Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi,
Mukhlisin, Mohammad Thoriq Aqil Fauzi

Meraih Hidup BERMAKNA

Membangun Kualitas Hidup Bermakna dan Penuh Keberkahan

Editor :
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DARUL FALAH
MOJOKERTO

MERAIH HIDUP
BERMAKNA

Membangun Kualitas Hidup yang Bermakna
dan Penuh Keberkahan

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
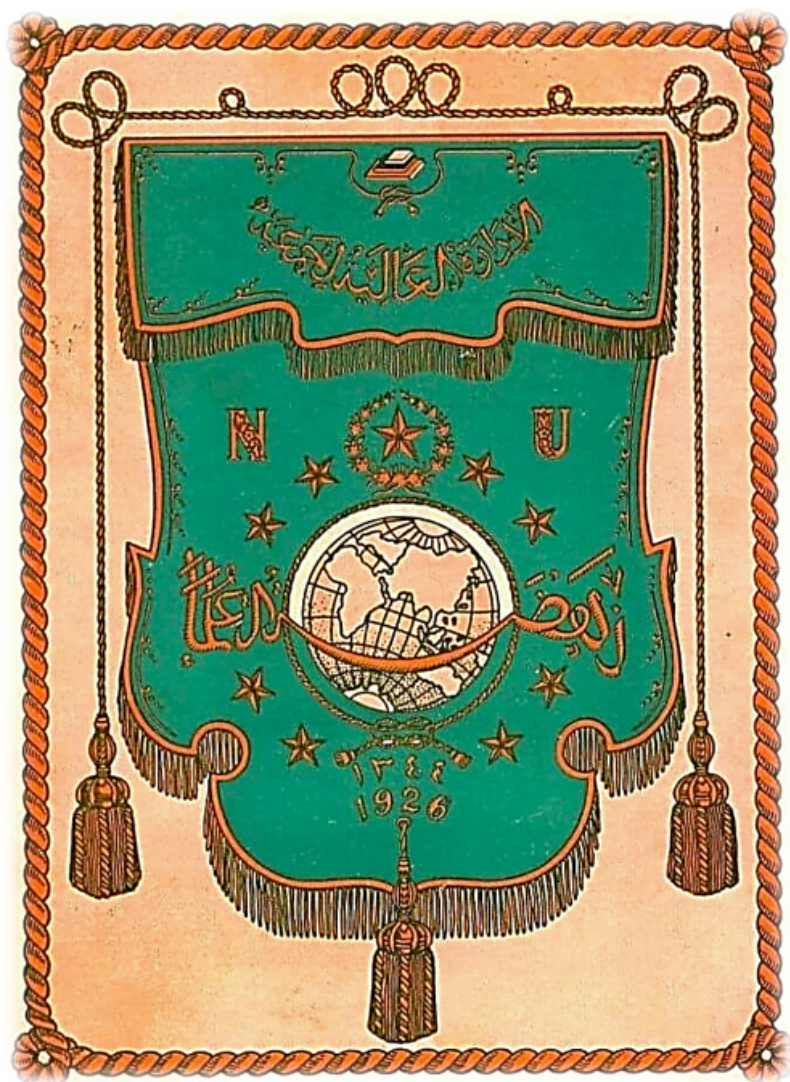
Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi,
Mukhlisin, Mohammad Thoriq Aqil Fauzi

MERAIH HIDUP
BERMAKNA

Membangun Kualitas Hidup yang Bermakna dan Penuh Keberkahan

Editor :
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

MAHMUD, dkk.
Meraih Hidup Bermakna /Mahmud , dkk.
- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Darul Falah, Oktober 2023
xii – hlm; 15 x 21 cm

MERAIH HIDUP BERMAKNA

Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi,
Mukhlisin, Mohammad Thoriq Aqil Fauzi

Editor :
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

Cetakan Pertama: Oktober 2023

Perancang sampul dan lay out: *Tony's Comp.* Group

Diterbitkan Oleh :
YAYASAN DARUL FALAH
Jl. Hasanuddin 54 Mojosari 61382 Mojokerto Jawa Timur
Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyajikan buku *Meraih Hidup Bermakna:* Membangun Kualitas Hidup yang Bermakna dan Penuh Keberkahan ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran.

Buku ini mengajak Anda untuk menjelajahi esensi dan makna dari hidup bermakna, sebuah kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT dan diwarnai dengan berbagai anugerah-Nya. Hidup bermakna bukanlah sekadar tentang kesuksesan materi, tetapi tentang keseimbangan spiritual, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan.

Buku ini dirancang untuk membantu memahami dan meraih hidup bermakna dalam perspektif agama Islam. Di dalamnya, kita akan menjelajahi berbagai dimensi penting yang meliputi iman, akhlak, ibadah, relasi sosial, pengelolaan waktu, karir, keuangan, dan kesehatan. Buku ini bertujuan untuk memberikan inspirasi, wawasan, dan langkah-langkah praktis yang dapat Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih hidup yang berkah dan bermakna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Anda yang telah memilih buku ini. Semoga buku "Meraih Hidup Bermakna: Membangun Kualitas Hidup yang Bermakna dan Penuh Keberkahan" dapat memberikan pencerahan dan inspirasi bagi Anda dalam meraih hidup yang bermakna dan penuh berkah. Semoga buku ini menjadi inspirasi membimbing Anda dalam mengarungi kehidupan dengan

penuh keberkahan dan menjadikan Anda sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Terima kasih kepada para penulis buku sebagaimana tercantum dalam bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun. Semoga Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. amin.

Akhirnya, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Semoga Allah senantiasa memberikan hidayah, rahmat, dan keberkahan dalam setiap langkah kita *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, September 2023
Rabiul Awwal 1445 H

Mahmud, dkk

DAFTAR ISI

BAB 1

Fastabiqul Khairat (Berlomba dalam Kebaikan)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاساً مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ : أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٍ عَن مُنْكَرٍ صَدَقَةً وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه مسلم)

Artinya :

Dari Abu Dzar radhiallahu 'anhu, Sesungguhnya sejumlah orang dari sahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada Rasulullah

ﷺ: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya)." (Rasulullah ﷺ) bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tashbih (Subhanallah) merupakan sedekah, setiap takbir (Allahu Akbar) merupakan sedekah, setiap tahmid (Alhamdulillah) merupakan sedekah, setiap tahlil (Laa ilaaha illallah) merupakan sedekah, amar ma'ruf nahi munkar merupakan sedekah dan setiap kemaluan kalian merupakan sedekah." Mereka bertanya: Ya Rasulullah masihkah dikatakan berpahala seseorang di antara kami yang menyalurkan syahwatnya? Beliau ﷺ bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah baginya dosa? Demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka baginya mendapatkan pahala." (HR. Muslim, no 2376)

Beberapa pelajaran yang dapat disarikan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di atas, antara lain :

1. Dalam hadits ini terlihat bahwa shahabat-shahabat yang miskin mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka mengadukan kepada beliau ﷺ mengenai orang-orang kaya yang sering membawa banyak pahala karena sering bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Namun, pengaduan mereka ini bukanlah hasad (iri) dan bukanlah menentang takdir Allah ta'ala. Akan tetapi, maksud mereka adalah untuk bisa mengetahui amalan yang bisa menyamai perbuatan orang-orang kaya. Shahabat-shahabat yang miskin ingin agar amalan mereka bisa menyamai orang kaya yaitu dalam hal sedekah walaupun mereka tidak memiliki harta. Akhirnya, Rasulullah ﷺ memberikan mereka solusi bahwa bacaan dzikir, amar ma'ruf nahi mungkar, dan berhubungan mesra dengan istri bisa menjadi sedekah.

2. Semua bentuk dzikir sesungguhnya merupakan shadaqah yang dikeluarkan seseorang untuk dirinya.
3. Kebiasaan-kebiasaan mubah dan penyaluran syahwat yang disyariatkan dapat menjadi ketaatan dan ibadah jika diiringi dengan niat shaleh.
4. Di dalam hadits ini terdapat keutamaan orang kaya yang bersyukur dan orang fakir yang bersabar.
5. Iri terhadap kebaikan orang lain (agar dirinya seperti orang tersebut) adalah hal yang diperbolehkan dalam agama Islam.
6. Sebagaimana menggunakan sesuatu yang tidak diperbolehkan syari'at mendapatkan dosa maka menggunakannya sesuai dengan petunjuk syari'at akan mendatangkan pahala.

Adapun tema hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di atas yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain :

1. Hidup di dunia laksana berkompetisi dalam kebaikan (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ) untuk meraih kemulyaan dan kenikmatan di akhirat yang kekal abadi;

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝

"*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*." (QS. Al-Baqarah 2: 148)

Dalam ayat yang lain Allah SWT. juga berfirman;

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Maidah: 48)

2. Iri terhadap kebaikan orang lain;

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿٥﴾

"*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh.*" (QS. Ali Imran: 114)

3. Pintu-pintu kebaikan terbuka luas;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّائِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ

وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٥﴾

"*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian (kiamat), malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*." (QS. Al Baqarah: 177)

4. Berpegang teguh kepada keimanan, memperbanyak amal shalih, dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran;

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Asyhr: 1-3)

5. Mencari yang halal dan menjauhi yang haram;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالأَغْلالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

"(*Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung*." (QS. Al A'raf : 157)

Fastabiqul khairat adalah sebuah konsep dalam Islam yang mengajarkan kita untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Istilah ini diambil dari ayat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 dan surat al-Maidah ayat 48 sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Ayat-ayat tersebut mengajarkan kepada kita pentingnya berusaha dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, baik dalam ibadah kepada Allah SWT. maupun dalam berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam menjalankan konsep fastabiqul khairat, terdapat beberapa hal yang perlu kita perhatikan, antara lain:

1. Memulai dari Diri Sendiri
   Kebaikan harus dimulai dari diri sendiri. Kita perlu merenungkan dan memperbaiki diri kita sendiri sebelum berusaha mengubah lingkungan sekitar. Dalam beribadah, kita harus menjaga kualitas dan kuantitas ibadah kita, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

2. Berbuat Baik kepada Sesama
   Fastabiqul Khairat juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Kita bisa melakukan berbagai amal kebajikan, seperti membantu orang yang membutuhkan, menyumbangkan waktu, tenaga, atau harta kita untuk kebaikan, memberikan sedekah, dan lain sebagainya. Dalam melakukan kebaikan kepada sesama, kita harus ikhlas dan tidak mencari pujian atau imbalan dari orang lain, karena kebaikan sejati adalah yang dilakukan hanya karena Allah.

3. Berinovasi dalam Kebaikan
   Kita juga perlu berinovasi dalam melakukan kebaikan. Dalam menjalankan amal kebajikan, kita bisa mencari cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk membantu orang lain. Misalnya, dengan menggalang dana untuk menyumbangkan alat kesehatan kepada rumah sakit, mengadakan bakti sosial, atau membantu dalam proyek lingkungan.

4. Membangun Komunitas Kebaikan
   Fastabiqul Khairat tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui kolaborasi dengan orang lain. Kita bisa membentuk komunitas kebaikan yang memiliki tujuan yang sama, sehingga bisa saling mendukung dan memperkuat upaya kebaikan kita. Melalui kolaborasi, kita dapat mencapai hasil yang lebih besar dan lebih berkelanjutan.

Dalam berlomba-lomba dalam kebaikan, kita harus menghindari sikap kompetitif yang hanya berfokus pada pujian dan pengakuan dari orang lain. Yang terpenting adalah keikhlasan dan niat kita dalam

berbuat baik, serta harapan bahwa Allah akan menghargai dan membalas setiap kebaikan yang kita lakukan. *Wallahu A'lam*.

"*Tidak ada iri hati kecuali terhadap dua perkara, yakni seorang yang diberi Allah harta lalu dia belanjakan pada sasaran yang benar, dan seorang yang diberi Allah ilmu dan kebijaksanaan lalu dia melaksnakan dan mengajarkannya*."

HR. Al-Bukhari

BAB 2

Hikmah Menjaga Wudlu

عَنْ بريدة رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : أَصْبَحَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَدَعَا بِلاَلاً، فَقَالَ: يَا بِلاَلُ بِمَ سَبَقْتَنِي إِلَى الجَنَّةِ؟ إِنِّي دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي. فَقَالَ بِلاَلٌ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلاَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، وَمَا أَصَابَنِي حَدَثٌ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأْتُ عِنْدَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِهَذَا. (رواه الحاكم ١١٧٩. وصح روايته بشرط البخاري ومسلم وإن لم يروها كلاهما)

Artinya :
Dari Buraidah Radhiyallahu 'Anhu berkata: "Suatu pagi Rasûlullâh Shallallahu 'Alaihi Wasallam memanggil Bilal. Kemudian beliau ﷺ bersabda, 'Wahai Bilal, dengan amal apa kamu mendahului diriku di surga? Sungguh semalam aku memasuki surga. Aku mendengar derap bersuaramu (suara sandalnya) di depanku." Bilal menjawab, "Wahai Rasûlullâh, tidaklah aku melakukan suatu dosa sama sekali melainkan

(setelahnya) aku shalat dua rakaat. Dan tidaklah diriku berhadats (batal wudhu'), melainkan aku langsung wudhu' lagi dan shalat dua rakaat." Rasûlullâh Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkomentar, "Dengan amalan inilah (engkau begitu cepat masuk surga)." (HR. al-Hakim.1179. Ia menyatakan riwayatnya ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim. Walaupun keduanya tak meriwayatkannya)

Beberapa pelajaran yang terdapat dalam hadits riwayat al-Hakim di atas, diantaranya adalah:

1. Rasulllah Muhammad SAW. begitu gembira dengan kabar baik yang didapatkan oleh para sahabatnya. Melihat keadaan Bilal, beliau langsung bersegera menceritakannya kepada khalayak. Kemudian beliau ungkapkan dengan ucapan, "*Sungguh beruntung Bilal*." Beliau do'akan Bilal dan menanyakan amal apa yang membuatnya begitu cepat masuk ke dalam surga.
2. Dari hadits ini, jangan dipahami bahwa Bilal lebih dulu masuk surga dibanding Nabi SAW. Karena kita mengetahui, Rasûlullâh SAW. adalah orang pertama yang diizinkan Allah SWT. masuk ke dalam surga. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas bin Malik r.a, Rasûlullâh SAW. bersabda,

آتِي بَابَ الجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ. فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ لاَ أَفْتَحُ لأَحَدٍ قَبْلَكَ.

"Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat. Aku *minta agar pintu dibuka. Penjaga surga berkata, 'Siapa Anda?' Aku jawab, 'Muhammad'. Ia berkata, 'Untukmulah aku diperintahkan (membuka pintu). Aku tak akan membukanya untuk seorang pun sebelummu'*." (HR. Muslim dalam Kitab al-Iman 197)

3. Ini adalah suatu kepastian yang akan terjadi di hari kiamat. Adapun ketika masih di dunia, Allah Ta’ala mengirim ruh Bilal radhiallahu ‘anhu ke surga. Ia mendahului Rasûlullâh Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam kondisi ini. Di sisi lain, Bilal sendiri tidak menyadari hal ini. Ia baru tahu ketika Rasûlullâh Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menceritakannya.
4. Hadits ini juga menunjukkan tawadhu' (kerendahan hati) Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Dan betapa beliau senang membuat orang-orang di sekitarnya bahagia.
5. Dalam hadits ini, kita juga mendapat pelajaran betapa besar pahala orang yang selalu menjaga wudhu' tatkala berhadats dan dua raka'at shalat setelahnya.
6. Islam mengajarkan amalan sesuatu berdimensi dunia akhirat, dunianya dengan ismaghul wudhu' (menyempurnakan wudhu') maka salah satunya akan memperkokoh al jihazulmana'i (ketahan tubuh) dari virus-virus khususnya corona.

Wudhu' merupakan sebab datangnya kecintaan Allah SWT.;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ۞

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*." (QS. Al-Baqarah/2: 222)

Perintah berwudhu' di saat hendak mengerjakan shalat; tetapi bagi orang yang berhadats hukumnya wajib, sedangkan bagi orang yang masih suci hukumnya sunnah;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ
وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِ

وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah/5: 6).

Hikmah dari menjaga wudlu adalah kita bisa mendapatkan berbagai macam keutamaan dan manfaat, baik dari sisi agama maupun kesehatan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Menjaga suci dan kesucian diri
   Dengan menjaga wudlu, kita dapat menjaga suci dan kesucian diri, sehingga dapat memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT. (baca QS. Al-Maidah ayat 6)
2. Mempermudah ibadah
   Dengan menjaga wudlu, kita akan mempermudah pelaksanaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

3. Menjaga kesehatan
   Menjaga wudlu juga dapat membantu menjaga kesehatan diri, karena dengan membasuh tangan, wajah, dan kaki secara teratur, kita dapat membunuh bakteri dan kuman penyebab penyakit.
4. Meningkatkan kepercayaan diri
   Dengan menjaga wudlu, kita akan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, karena kita tahu bahwa diri kita selalu bersih dan suci.

Semoga kita ditakdirkan oleh Allah SWT sebagai hambaNya yang suka bersuci (wudhu') dan mendekat diri kepadaNya dengan shalat, selalu sehat, panjang umur dan akhir hayat husnul khotimah. Amin. *Wallahu A'lam*.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata:

“*Tidak ada kebahagiaan, hidayah, dan keselamatan bagi hamba-hamba Allah di dunia dan akhirat kecuali dengan memuliakan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya yang terpercaya dalam bentuk keyakinan, ucapan, dan perbuatan, serta istiqamah di atasnya dan bersabar hingga meninggal dunia*.”

(Majmu’ul Fatawa, jilid 2:39)

BAB 3

Orang Yang Paling Mulia di Sisi Allah Diantara Manusia

عَنْ جابرُ بنُ عَبدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أنَّ النَّبيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَطَبَ أصحابَه في حَجَّةِ الْوَداعِ في أوْسَطِ أيَّامِ التَّشْرِيقِ:
يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ
عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى
أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبَلَّغْتُ ؟ قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللّٰهِ. (رواه أحمد)

Artinya :
Dari Jabir bin Abdullah semoga Allah meridhai keduanya, sesungguhnya nabi ﷺ berkhutbah dihadapan pengunjung haji wada' di waktu hari tasyriq: "Wahai umat manusia, ingatlah bahwa Tuhan kalian adalah satu, dan nenek moyang kalian juga satu. Tidak ada kelebihan bangsa Arab atas bangsa non-Arab, juga bangsa non-Arab atas bangsa Arab; bangsa berkulit putih atas bangsa kulit hitam, juga bangsa kulit hitam atas bangsa kulit putih, kecuali karena ketakwaannya. Apakah aku sudah menyampaikan?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Rasûlullâh ﷺ telah menyampaikan." (HR. Ahmad)

Beberapa pelajaran yang terdapat pada hadits di atas, diantaranya adalah :

1. Ini adalah penegasan Nabi Muhammad ﷺ saat khutbah Haji Wada'. Dengan tegas Nabi ﷺ menyatakan bahwa identitas ketakwaan atau Islam itulah satu-satunya identitas yang ada; sementara identitas kesukuan, etnis dan bangsa semuanya telah dilebur dalam identitas keislaman. Karena itu meski suku, etnis dan bangsa tertentu jumlahnya banyak, itu tidak menentukan kedudukannya di dalam Islam. Yang menentukan adalah kualitas ketakwaan atau keislamannya.
2. Dengan demikian aspek dan faktor kesukuan, etnis dan bangsa yang menjadi penyebab lahirnya kelompok mayoritas dan minoritas jelas telah dihapus oleh Islam. Sebabnya, siapapun sama kedudukannya di dalam Islam. Inilah yang juga ditunjukkan oleh Nabi ﷺ ketika beliau mengangkat Muhammad bin Maslamah untuk menjadi pimpinan sementara di Madinah, selama Nabi ﷺ tidak berada di tempat saat berperang. Padahal Muhammad bin Maslamah bukan dari suku Quraisy. Begitu juga Abu Bakar yang dari suku Quraisy menjadi Khalifah, menggantikan Nabi ﷺ, meski suku Quraisy di Madinah merupakan suku minoritas karena yang menjadi pertimbangan bukan faktor kesukuan, tetapi keislaman, kompetensi dan ketaqwaannya.
3. Rasulullah ﷺ datang salah satunya juga dalam rangka menghapus dan menenggelamkan superioritas suku dan kaum tertentu. Bagaimana tidak? hal ini terlihat dari fakta historis yang mengungkap bahwa aspek kesukuan pada masa itu masih sangat kental.
4. Juga Islam datang salah satu juga dalam rangka menghapus adanya perbudakan dan penjajahan. Bagaimana tidak? hal ini terlihat dari fakta ajarannya dan perjalanan sejarah membuktikan, diantara sebagai ciri has ajaranya yaitu: "Al insan wal musawah" (persamaan harkat dan martabat). "Karomatul

insan" (memuliakan kehidupan manusia), kemerdekaan yang bertanggung jawab. "Al wahdah wal ukhuwah" (persatuan dan persaudaraan). Fakta sejarah, dengan berjalannya waktu secara berangsur-angsur perbudakan lenyap dari negeri-negeri Islam. Dan di dalam sejarah, Islam dan umatnya tidak pernah menjadi penjajah.

Takwa memang ukuran yang paling utama dalam hidup. Setinggi apapun pangkat seseorang, semulia apapun derajat seseorang dalam masyarakat, tetapi kalau ia tidak menjaga hukum-hukum Allah SWT, tidak meninggalkan perkara yang dilarang oleh Allah SWT, dan tidak menjalankan hal-hal yang diperintah Allah SWT. maka orang tersebut tidak layak dikatakan sebagai orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Standar kemuliaan di sisi Allah SWT. adalah ketakwaan. Semakin tinggi tingkat takwa seseorang maka semakin mulia pula dirinya di hadapan Allah SWT. Merupakan hal yang disepakati dalam syariat bahwa yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya adalah ketakwaan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

"*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenali. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti*." (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Mudah-mudahan Allah SWT. meneguhkan iman kita dan diberikannya kekuatan untuk menjalankan perintah-perintahNya,

supaya kita menjadi orang yang baik yang senantiasa bertakwa kepda Allah SWT.

وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡحِكۡمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٣١

dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 231)

Wallahu A'lam.

BAB 4

Menjadikan Takwa Sebagai Sebaik-baiknya Bekal

Sehebat dan sekuat apapun seseorang, segesit bagaimanapun ia berlari, tidak ada yang bisa lepas dari kematian. Di manapun, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun, kematian itu pasti akan datang, baik dalam keadaan siap atau tidak siap, kematian adalah suatu kepastian. Semoga ini menjadi pengingat (*tadzkirah*) bagi kita semua.

Mengingat kematian bukan sekadar ingat dan tidak lupa, namun lebih dari itu mengingat kematian berarti mempersiapkan bekal sebelum ajal datang. Allah Azza wa Jalla berfirman:

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَـٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Al-Jumu'ah: 8)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kematian merupakan langkah yang sudah pasti, kita hanyalah menunggu gilirannya. Untuk itulah kita harus mempersiapkan diri dengan memperbanyak bekal dalam perjalanan panjang menuju negeri akhirat. Allah SWT. menyebut bahwa takwa adalah sebagai sebaik-baik bekal.

ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ
ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafat, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS. Al Baqarah: 197)

Dikisahkan Ibn Rajab dalam kitab "*Jami` Al`Ulum wa Al Hikam*" bahwa sewaktu sakit menjelang wafatnya, Sahabat Abu Hurairah sempat menangis. Ketika ditanya, beliau berkata, "Aku menangis bukan karena memikirkan dunia, melainkan karena membayangkan jauhnya perjalanan menuju negeri akhirat. Aku harus menghadap Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Aku pun tak tahu, perjalananku ke surga tempat kenikmatan atau ke neraka tempat penderitaan?" Kemudian, Abu Hurairah berdoa, "Ya Allah, aku merindukan pertemuan dengan-Mu, kiranya Engkau pun berkenan menerimaku. Segerakanlah pertemuan ini!" Tak lama kemudian, Abu Hurairah berpulang ke Rahmatullah.

Dalam menghadapi kematian tersebut seorang Muslim perlu menyiapkan bekal. Bekal itu setidak-tidaknya meliputi empat macam.

Pertama, transendensi yang bertolak dari kekuatan iman kepada Allah SWT. Transendensi menunjuk pada kemampuan manusia menyeberang atau melintasi batas-batas alam fisik menuju alam rohani yang tidak terbatas, yaitu Allah SWT. Ciri yang mula-mula dari orang takwa adalah transendensi, *yu'minun bi al-ghaib*,

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al Baqarah: 3)

Kedua, distansi, yaitu kemampuan menjaga jarak dari setiap godaan dan kesenangan duniawi yang menipu (*al-Tajafa fi Dar al-Ghurur*). Distansi adalah kunci keselamatan. Dalam bahasa moderen, seperti dikemukakan al-Taftazani, distansi tidak mengandung makna menolak dunia atau meninggalkannya, tetapi mengelola dunia dan menjadikannya sebagai sarana untuk memperbanyak ibadah dan amal shaleh. Di sini, dunia dipahami hanya sebagai alat (infrastruktur), bukan tujuan akhir.

قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (QS. An-Nisa': 77)

Ketiga, kapitalisasi dalam arti kemampuan menjadikan semua aset yang dimiliki sebagai modal untuk kemuliaan di akhirat. Penting diingat, kapitalisasi hanya mungkin dilakukan orang yang benar-benar percaya kepada Allah SWT. dan percaya pada balasan-Nya.

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾ ٱلَّذِينَ
يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS. Al Baqarah: 45-46)

Keempat, determinasi dalam arti memiliki semangat dan kesungguhan dalam mengarungi kehidupan. Determinasi tidak lain adalah perjuangan itu sendiri. Dalam Islam, perjuangan itu bersifat multi-deminsional dan multi-quotient, meliputi perjuangan fisikal (jihad), intelektual (ijtihad), dan spiritual (mujahadah). Allah SWT. akan membukakan pintu-pintu kemenangan bagi orang yang berjuang dan memiliki determinasi dalam perjuangan.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al Ankabut: 69)

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa menjadikan takwa sebagai sebaik-baiknya bekal untuk meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

BAB 5

Keutamaan Membaca Surat Al-Kahfi

عَنْ أَبِي سَعِيْد الخُدْرِي رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ. (رواه الدارمي)

Artinya :

Dari Abu Said al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Rasûlullâh ﷺ *bersabda; “Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada malam Jum'at, dia akan disinari cahaya antara dirinya dan Ka’bah.”* (HR. Ad-Darimi 3470)

Dalam riwayat lain, beliau ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِى يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ. (رواه الحاكم والبيهقي)

“*Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, dia akan disinari cahaya di antara dua Jum'at*.” (HR. Hakim 6169 dan Baihaqi 635)

Bahkan, karena kuatnya pengaruh cahaya yang Allah Ta'ala berikan, orang yang memperhatikan surat Al-Kahfi akan dilindungi dari fitnah Dajjal. Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

رواه مسلم وأبو داوود و غيرهما))

"*Barang siapa yang menghafal 10 ayat pertama surat Al-Kahfi maka dia akan dilindungi dari fitnah Dajjal*." (HR. Muslim 1919, Abu Daud 4325, dan yang lainnya)

Adapun pelajaran yang dapat diambil pada hadits di atas, adalah sebagai berikut :

1. Surat Al-Kahfi adalah surat pelindung dari berbagai fitnah. Fitnah yang paling besar adalah Fitnah Dajjal. Tidak ada Nabi dan Rasul diutus kecuali mengingatkan kaumnya dari besarnya fitnah Dajjal.
2. Kita pun dituntut untuk berlindung kepada Allah Ta'ala dari fitnah Dajjal di akhir tasyahhud shalat kita.
3. Selain fitnah Dajjal ada 4 fitnah (ujian) yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi. Sebagai panduan kita dalam menghadapi berbagai fitnah. Diantaranya :
   a. ujian karena agama, kisah ashabul kahfi yang lari meninggalkan kampung halamannya dalam rangka menjaga imannya.
   b. fitnah harta, kisah shahibul jannatain (pemilik dua kebun), yang kufur kepada Tuhannya karena silau dengan dunianya.
   c. ujian karena ilmu, kisah Nabi Musa as. dengan Nabi Khidr as. Nabi Musa as. diperintahkan untuk belajar kepada Nabi Khidr, sekalipun beliau seorang Nabi yang memiliki kitab Taurat. Karena di atas orang yang berilmu, ada yang lebih berilmu.

d. fitnah kekuatan dan kekuasaan kisah Dzulqarnain. Seorang raja penguasa hampir semua permukaan dunia. Kekuasaannya membentang dari ujung timur hingga ujung barat. Namun beliau jadikan kekuasaannya untuk menegakkan keadilan dan syariat bagi seluruh manusia.

4. Demikian istimewanya surat ini, hingga Rasulullah ﷺ jadikan sebagai sumber cahaya bagi manusia. Sehingga mereka terhindar dari fitnah Dajjal, fitnah dunia, dan agama. Tentu saja, ini bagi mereka yang berusaha merenungi kandungan isi dan maknanya.

Adapun tema hadits yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an, antara lain :

1. Ashabul kahfi, kisahnya mengajarkan bahwa manusia harus mempertahankan agamanya, sekalipun dia harus terusir dari kampung halamannya. Hijrah menjadi solusi bagi orang yang diuji keimanannya. Menyelamatkan agama adalah suatu kewajiban dan harga mati;

   أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۝ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝

   "*Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) Ar-Raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo'a, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."* (QS. Al Kahfi/18: 9-10)

2. Cerita *Shahibul Jannatain* (pemilik kebun), kisahnya mengajarkan agar manusia tidak silau dengan harta, sehingga lebih memilih dunia dan meninggalkan agamanya. Bahkan Nabi

tidak khawatir dengan kefakiran, namun Nabi khawatir ketika dibentangkan dunia kepada umatnya. Sehingga mereka berlomba-lomba mengejarnya yang berakibat pada kebinasaan. Tidak sedikit orang muslim yang menggadaikan aqidahnya untuk harta, jabatan, dan kedudukan;

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۝

"*Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat.*" (QS. Al-Kahfi/18: 34)

3. Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as., kisahnya mengajarkan bahwa orang harus mendatangi sumber ilmu dan hidayah, dimanapun dia berada. Ilmu itu dicari dan didatangi, karenanya dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah Utul ‘Ilm (mendatangi ilmu). Dengan ilmu ia mampu membedakan yang haq dan yang batil, tauhid dan syirik, ta'at dan maksiat dan yang lainnya;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ۝

"*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*" (QS. Al-Kahfi/18: 65)

4. Kisah Dzulqarnain, kisahnya mengajarkan bahwa bumi ini akan Allah wariskan kepada siapapun yang Allah kehendaki diantara hamba-Nya. Kekuasaan ini akan hadir jika 3 hal diatas mampu dilaksanakan;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ۝ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۝

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, "Aku akan bacakan kepada kalian cerita tentangnya." Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." (QS. Al Kahfi/18: 83-84)

"Termasuk perkara mengherankan yang aku saksikan pada diriku dan pada manusia seluruhnya adalah kecenderungan diri untuk lalai dari akhirat yang ada dihadapan kita. Padahal, telah diketahui bahwa umur ini sangatlah pendek, sementara bertambahnya pahala di akhirat sana adalah sekadar amalan hamba didunia ini."

(Ibnul Jauzi rahimahullah)

BAB 6

Qana'ah Meraih Kekayaan Hakiki

Adalah tepat jika ada yang berkata amalan hati atau kualitas batin yang terdapat pada diri seseorang sangatlah penting dalam meraih ridha Allah Azza wa Jalla, meski hal ini bukan berarti mengabaikan amalan ibadah yang dilakukan secara fisik (lahiriah). Karena ibadah lahiriah yang baik bersumber dari hati yang baik pula, pantas jika Ibnul Qayyim mengatakan,

أن العبد إنما يقطع منازل السير إلى الله بقلبه وهمته ، لا ببدنه ، والتقوى في الحقيقة ؛ تقوى القلوب لا تقوى الجوارح

"*Sesungguhnya hamba hanya mampu melalui berbagai tahapan menuju ridla Allah dengan hati dan tekad yang kuat, bukan dengan amalan lahiriah semata. Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan yang bersumber dari dalam hati, bukan ketakwaan yang hanya berpaku pada amalan lahiriah*." (Madaarij as-Saalikiin)

Salah satu amalan hati yang patut dimiliki seorang Muslim adalah sifat qana'ah yang berarti ridha terhadap segala bentuk pemberian Allah azza wa Jalla yang telah ditetapkan, tidak dihinggapi ketidakpuasan, tidak pula perasaan kurang atas apa yang telah

diberikan. Tahu bahwa segala rezeki telah diatur dan ditetapkan oleh Allah azza wa Jalla, sehingga hasil yang akan diperoleh sebagai ‘imbal jasa’ dari usaha yang dicurahkan tidak akan melebihi apa yang telah ditakdirkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada hamba-Nya. Dia-lah yang menetapkan siapa saja di antara hamba-Nya yang memiliki kelapangan rezeki, dan siapa di antara mereka yang memiliki kondisi sebaliknya. Allah SWT. berfirman,

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Rabb-mu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*” (QS. Al-Israa: 30)

Qanaah adalah sikap dan perasaan rela, puas dan merasa cukup dengan apa yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT.

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Huud: 6)

Berangkat dari hal tersebut di atas, Islam mendorong para pemeluknya untuk berakhlak dengan sifat yang mulia ini, Rasulullah SAW. bersabda:

قد أفلح من أسلم، ورُزق كفافًا، وقنعه الله بما آتاه

“*Sungguh beruntung orang yang berislam, memperoleh kecukupan rezeki dan dianugerahi sifat qana’ah atas segala pemberian.*” (HR. Tirmidzi)

Seorang dikatakan beruntung tatkala memperoleh apa yang diinginkan dan disukai serta selamat dari segala yang mendatangkan ketakutan dan kekhawatiran. Dalam hadits di atas Rasulullah SAW. mengaitkan keberuntungan dengan tiga hal yaitu keislaman, kecukupan rezeki dan sifat qana'ah, karena dengan ketiganya seorang Muslim akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Dengan berislam seorang akan memperoleh keberuntungan karena Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah Azza wa Jalla, sumber keberuntungan yang memberikan peluang untuk memperoleh pahala dan keselamatan dari siksa. Demikian pula, dengan rezeki yang mencukupi akan menjaga diri dari meminta-minta, dan dengan adanya sifat qana'ah akan mendorong untuk bersikap ridha, tidak menuntut dan tidak merasa kurang atas rezeki yang diterima. Boleh jadi seorang berislam, akan tetapi diuji dengan kefakiran yang melupakan, atau diberi kecukupan rezeki namun tidak memiliki sifat qana'ah, maka hal tersebut akan justru membuat hati tidak tenang dengan rezeki yang ada, sehingga berujung pada kefakiran hati dan jiwa. (Bahjah Quluub al-Abraar wa Qurrah 'Uyuun al-Akhyaar).

Maka, sifat qana'ah akan membawa seseorang keberuntungan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Munawi,

قد أفلح من أسلم ورزق كفافًا: أي ما يكف من الحاجات ويدفع الضرورات، وقنعة الله بما آتاه: فلم تطمح نفسه لطلب ما زاد على ذلك؛ فمن حصل له ذلك فقد فاز

"*Sungguh beruntung orang yang berislam, memperoleh kecukupan rezeki, yaitu rezeki yang dapat mencukupi kebutuhan dan mengantisipasi kondisi darurat. Dan dianugerahi sifat qana'ah, di mana jiwanya tidak berambisi untuk memperoleh melebihi kebutuhan. Maka siapa saja yang memiliki ketiga hal tersebut sungguh telah beruntung*" (at-Taisir bi Syarh al-Jaami' ash-Shaghiir).

Ketika dikatakan bahwa seorang yang memiliki sifat qana'ah akan beruntung, tentulah ada manfaat yang dapat dipetik dari sifat qana'ah yang akan mendorong kita untuk berakhlak dengannya. Dengan sifat qana'ah hati seorang hamba akan dipenuhi dengan keimanan, yakin kepada Allah Azza wa Jalla serta ridha atas apa yang telah Dia tentukan, dan atas apa yang telah Dia bagi. Rasulullah SAW. bersabda:

كن ورعًا تكن أعبد الناس، وكن قنعًا تكن أشكر الناس

"*Jadilah seorang yang wara', niscaya engkau menjadi manusia yang paling baik dalam beribadah. Dan jadilah seorang yang qana'ah, niscaya engkau menjadi manusia yang paling bersyukur*." (Shahih. HR. Ibnu Majah).

Seorang yang qana'ah terhadap rezeki yang diterima niscaya akan bersyukur kepada Allah. Dia menganggap dirinya sebagai orang yang kaya. Sebaliknya, jika tidak berlaku qana'ah, yang ada adalah perasaan merasa kurang, menganggap sedikit pemberian Allah Azza wa Jalla, sehingga akan mengurangi keimanan atau bahkan mengundang murka Allah Azza wa Jalla.

Ahli hikmah mengatakan,

وجدت أطول الناس غمًّا الحسود، وأهنأهم عيشًا القنوع

"*Saya menjumpai bahwa orang yang paling banyak berduka adalah mereka yang ditimpa penyakit dengki. Dan yang paling tenang kehidupannya adalah mereka yang dianugerahi sifat qana'ah*." (Ihya 'Uluum ad-Diin)

Qana'ah akan membentengi pemiliknya dari berbagai sifat yang tercela dan perbuatan dosa. Salah satu sifat tercela yang kontra dengan sifat qana'ah adalah hasad atau dengki. Tidak jarang dikarenakan kedengkian seseorang melakukan berbagai perbuatan dosa, baik itu menggunjing (ghibah), mengadu domba (namimah), berdusta atau

bahkan berbuat khianat dan tidak amanah dalam urusan harta, seperti korupsi misalnya. Kontra dengan seorang yang qana'ah, dengan sifat qana'ah yang dia miliki seorang hamba akan menempuh cara yang halal dalam mencari rezeki, bukan menerjang yang haram.

Ibnu Mas'ud ra. Berkata:

اليقين ألا ترضي الناس بسخط الله، ولا تحسد أحدًا على رزق الله، ولا تَلُمْ أحدًا على ما لم يؤتك الله؛ فإن الرزق لا يسوقه حرص حريص، ولا يرده كراهة كاره؛ فإن الله – تبارك وتعالى – بقسطه وعلمه وحكمته جعل الرَّوْح والفرح في اليقين والرضى، وجعل الهم والحزن في الشك والسخط

"*Al-Yaqin adalah engkau tidak mencari ridha manusia dengan mengundang kemurkaan Allah, engkau tidak dengki kepada seorangpun atas rezeki yang ditetapkan Allah dan tidak mencela seorang pun atas sesuatu yang tidak diberikan Allah kepadamu. Sesungguhnya rezeki tidak akan diperoleh dengan ketamakan dan tidak akan tertolak karena kebencian. Sesungguhnya Allah ta'ala, dengan keadilan, ilmu, dan hikmah-Nya, menjadikan ketenangan dan kelapangan ada di dalam rasa yakin dan ridha kepada-Nya serta menjadikan kegelisahan dan kesedihan ada di dalam keragu-raguan (tidak yakin atas takdir Allah) dan kebencian (atas apa yang telah ditakdirkan Allah*)." (Syu'ab al-Imaan)

Kekayaan hakiki itu letaknya di hati, yaitu sifat qana'ah atas rezeki yang telah diberikan Allah Azza wa Jalla, bukan terletak pada kuantitas harta. Ibnu Baththal menjelaskan sabda Nabi SAW, di mana beliau bersabda bahwa kekayaan hakiki adalah kekayaan hati,

معنى الحديث ليس حقيقة الغنى كثرة المال، فكثير من الموسع عليه فيه لا ينتفع بما أوتي، جاهد في الازدياد لا يبالي من أين يأتيه. فكأنه فقير من شدة حرصه،

وإنما حقيقة الغنى غنى النفس، وهو من استغنى بما أوتي وقنع به ورضي ولم يحرص على الازدياد ولا ألحّ في الطلب. وقال القرطبي: وإنما كان الممدوح غنى النفس لأنها حينئذ تكفّ عن المطامع فتعزّ وتعظم، ويحصل لها من الحظوة والشرف والمدح أكثر من الغنى الذي يناله مع كونه فقير النفس لحرصه، فإنه يورّطه في رذائل الأمور وخسائس الأفعال لدناءة همته وبخله وحرصه، فيكثر من يذمه من الناس فيصغر قدره عندهم فيصير أحقر من كل حقير وأذلّ من كل ذليل

"*Arti hadits ini adalah kuantitas harta yang banyak bukanlah kekayaan yang hakiki. Banyak orang yang memperoleh keluasan harta tidak mampu mengambil manfaat dari harta yang diperoleh, mereka bersungguh-sungguh mencari harta yang berlimpah tanpa mempedulikan dari mana harta itu berasal, seolah-olah dirinya adalah seorang yang fakir karena saking semangat dalam mencari. Sesungguhnya kekayaan hakiki adalah kekayaan hati, yaitu dengan merasa cukup, qana'ah, dan ridla terhadap apa yang diberi serta tidak tamak mencari dan terus-terusan meminta kelebihan harta. Al-Qurthubi berkata, "Sifat yang terpuji adalah kaya hati karena akan mampu mencegah seorang dari berbagai ambisi yang tak akan berhenti jika dituruti. Dengan sifat tersebut seorang akan memperoleh kehormatan, kemuliaan, dan pujian yang lebih daripada mereka yang kaya harta namun sesungguhnya berhati miskin saking tamaknya dalam mencari harta. Hal itu justru akan menjerumuskan ke dalam berbagai perbuatan yang hina dan tak beretika karena terdorong oleh hasrat yang rendah, sifat pelit, dan ketamakan. Dengan demikian, banyak orang akan mencelanya, memandang remeh kedudukannya meski dia kaya harta, sehingga dia pun menjadi seorang yang paling rendah dan hina*." (Syarh Shahih al-Bukhari).

Tolok ukur kaya dan miskin itu terletak di hati. Siapa yang kaya hati, tentu akan hidup dengan nyaman, penuh kebahagiaan dan

keridhaan. Sedangkan seorang yang miskin hati, meski memiliki segala apa yang ada di bumi niscaya akan tetap memandang selalu tidak pernah cukup. Demikianlah, qana'ah pada hakikatnya adalah kaya hati, kenyang dengan apa yang ada di tangan, tidak tamak, dan tidak pula cemburu dengan harta orang lain. Dalam sebuah hadits disebutkan,

> *Dari Abdullah bin Amr r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh berbahagialah orang yang masuk Islam dan diberi rizeki cukup serta dikaruniai sifat qanaah oleh Allah dengan apa-apa yang direzekikan kepadanya itu.* (HR. Muslim)
>
> Juga Sabda Nabi SAW.
>
> شَرفُ المؤمِنِ قيامُ اللَّيلِ وعزُّهُ استِغناؤُهُ عنِ النَّاسِ
>
> "*Kehormatan seorang mukmin terletak pada shalat malam dan kemuliaannya terletak pada ketidakbergantungannya pada manusia*." (Shahih al-Isnad. HR. al-Hakim)
>
> *Wallahua'lam*

"*Puncak ketinggian iman ada empat perkara: 1) Sabar melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh Allah; 2) rela menerima takdir yang ditentukan oleh Allah; 3) Ikhlas dalam bertawakkal kepada Allah, dan; 4) Berserah diri sepenuhnya kepada Allah.*"

(HR. Imam Abu Nu'aim)

BAB 7

Mengizinkan Hati Untuk Ridha

Perasaan bahagia tidak sama bagi setiap orang. Setiap orang mempunyai indikator masing-masing, yang disesuaikan dengan keinginan dan tujuan yang hendak dicapainya. Ada orang-orang yang merasa bahagia karena bisa menghirup udara bebas dan bisa menikmati betapa indahnya dunia. Ada juga yang bahagia jika memiliki banyak harta benda, teman dan kerabat, dan tidak sedikit pula orang akan merasa bahagia jika hasrat dan ambisinya telah berhasil terpenuhi.

Boleh jadi kita belum merasa bahagia hingga saat ini dikarenakan kita belum mengizinkan hati kita untuk ridha. Mungkin kehidupan ini terlalu berat untuk kita hadapi, setiap hari yang kita rasakan hanyalah masalah yang datang silih berganti. Kita merasa hanya nasib buruk yang datang kepada kita. Meski memperoleh cobaan, cobalah untuk merasa bahagia meskipun dengan hal yang kecil. Sempatkanlah senyum setiap pagi walaupun cobaan dalam hidup kita begitu berat. Percayalah kebahagiaan akan menyertai hati dan hari-hari kita.

Sesungguhnya kebahagiaan itu akan dapat kita rasakan ketika hati kita berlapang, kita ridha atas segala yang kita peroleh, bahkan cobaan seberat apapun. Umar bin Khaththab berkata:

إِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ فِي الرِّضَا، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَرْضَى وَإِلاَّ فَاصْبِرْ

"*Sesungguhnya kebaikan seluruhnya ada pada ridha, maka jika kamu mampu untuk ridha (maka lakukanlah), namun jika kamu tidak mampu untuk itu, maka bersabarlah*!" (Tadzkirah al-Muttaqin, 1/79)

Apa tandanya bahwa kita telah ridha? Muhammad al-Mukhtar asy-Syinqithiy mengatakan, "Ridha memiliki indikasi, antara lain: ucapan yang keluar dari lisan adalah baik, dan (hatinya) berhusnuzhan kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, para ulama mengatakan, "sesungguhnya seorang hamba apabila ia ridha kepada Allah Azza wa Jalla niscaya Allah mengaruniakan kepadanya keyakinan terkait dengan musibah yang menimpanya." Abdullah bin Abbas, memberikan komentar tentang firman-Nya,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

"*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*." (QS. At-Taghabun: 11)

Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya, yakni, Allah Azza wa Jalla akan memberikan kepadanya keyakinan, maka ia tahu bahwa apa yang akan menimpa dirinya tidak akan pernah meleset darinya, dan bahwa apa yang meleset darinya, tidak akan menimpanya. (Duruus Syaikh Muhammad al-Mukhtar asy-Syiqithy, 3/49). Ini berarti seorang yang takwa kepada Allah akan selalu berlomba memanfaatkan kehidupan dunia untuk mencari ridha Allah SWT. *Wallahua'lam.*

BAB 8

Allah SWT. Gembira Atas Taubat Hamba-Nya

وعن أبي حمزةَ أنسِ بنِ مالكٍ الأنصاريِّ– خادِمِ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم رضي الله عنه– قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم: ((للهُ أفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وقد أضلَّهُ في أرضٍ فَلاةٍ)). مُتَّفَقٌ عليه.

وفي رواية لمُسْلمٍ: ((للهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يتوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بأرضٍ فَلاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتى شَجَرَةً فاضطَجَعَ في ظِلِّهَا وقد أيِسَ مِنْ رَاحلَتهِ، فَبَينَما هُوَ كَذَلِكَ إِذْ هُوَ بِها قائِمَةً عِندَهُ، فَأَخَذَ بِخِطامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ: اللَّهُمَّ أنْتَ عَبدِي وأنا رَبُّكَ! أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ)).

Dari Abu Hamzah iaitu Anas bin Malik al-Anshari r.a., pelayan Rasulullah s.a.w., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda:

Niscayalah Allah itu lebih gembira dengan taubat hambaNya daripada gembiranya seseorang dari engkau semua yang jatuh di atas untanya dan oleh Allah ia disesatkan di suatu tanah yang luas." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan demikian:

"*Niscayalah Allah itu lebih gembira dengan taubat hambaNya ketika ia bertaubat kepadaNya daripada gembiranya seseorang dari engkau semua yang berada di atas kendaraannya - yang dimaksud ialah untanya - dan berada di suatu tanah yang luas, kemudian menyingkirkan kenderaannya itu dari dirinya, sedangkan di situ ada makanan dan minumannya. Orang tadi lalu berputus-asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon terus tidur berbaring di bawah naungannya, sedang hatinya sudah berputus asa sama sekali dari kenderaannya tersebut. Tiba-tiba di kala ia berkeadaan sebagaimana di atas itu, kendaraannya itu nampak berdiri di sisinya, lalu ia mengambil ikatnya. Oleh sebab sangat gembiranya maka ia berkata: "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah TuhanMu". Ia menjadi salah ucapannya kerena amat gembiranya*."

Adapun pelajaran yang bisa diambil dari hadist di atas adalah:

1. Kecintaan Allah SWT terhadap hambaNya yang bertaubat.
2. Kegembiraan Allah Ta'ala di kala mengetahui ada hambaNya yang bertaubat itu adalah lebih sangat dari kegembiraan orang yang tersebut dalam ceritera di atas itu.
3. Sesungguhnya apa yang dikatakan seseorang karena gembiranya, salah maka tidak dianggap dosa dengannya.
4. Keberkahan kepasrahan terhadap urusan Allah SWT.

Taubat adalah menghentikan perbuatan dosa dan menyesal, serta mempunyai tekad yang bulat untuk tidak mengulanginya selama-lamanya. Menurut Sahal bin Abdullah at-Tasfury, Taubat adalah mengganti gerakan-gerkan yang tercela dengan gerakan-gerakan yang

terpuji dan hal yang demikian hanya akan sempurna dengan berkhalwat (menyendiri), berdiam diri, dan makan makanan yang halal (Al-Arif, 2009:45)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّـٰتٍ تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَـٰرُ

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ...(QS. At-Tahrim: 8)

Taubat yag diterima oleh Allah SWT. adalah taubat yang sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*), yakni setelah bertaubat itu tidak boleh kembali melakukan kejahatan serupa. Menurut Zakaria Muhyiddin an-Nawawi dalam kitabnya *Riyadus Shalihin* menerangkan bahwa taubat itu harus dilakukan dengan rukun-rukunnya, yakni: (1) menyesal atas dosa-dosa yang telah dikerjakan, (2) berhenti dari maksiat, (3) berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, (4) bila berbuat dosa kepada orang lain (sesama manusia), maka harus disertai minta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Kewajiban bertaubat diterangkan dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah firman Allah SWT.

ۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٣١﴾

dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nuur: 31)

إِنَّمَا ٱلتَّوۡبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مِن قَرِيبٖ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisaa': 17)

Taubat memiliki dampak positif yang banyak sekali baik bagi diri sendiri maupun orang lain, diantaranya:

1. Mendapatkan maaf dari sesama manusia dan ampunan dari Allah SWT. atas kesalahan yang teah diperbuat.
2. Dimudahkan masuk surga sesuai janji Allah dalam Qur'an Surat At-Tahrim ayat 8.
3. Akan mendapatkan kehuidupan yang lebih baik daripada sebelum bertobat.
4. Akan mendapatkan petunjuk dari Allah dalam menjalani kehidupan.
5. Akan mendpaatkan rahmat (kasih sayang) dari Allah karena telah mendekatkan diri kepadaNya.
6. Hilangnya kecemasan keluarga dan masyarakat (tidak khawatir terjadi kejahatan yang ia lakukan), seperti sebelum bertobat.

Wallahu A'lam.

BAB 9

Tawakkal Penyempurna Ikhtiar

Jika diibaratkan kesusahan adalah hujan dan kesenangan adalah matahari, maka kita memerlukan keduanya untuk bisa melihat indahnya pelangi. Tidak semua dari kita dengan mudah memadukan warna-warni kehidupan menjadi suatu lukisan indah pelangi untuk bisa kita nikmati. Sebagian orang masih harus belajar untuk memikirkan hal-hal baik, jika hal-hal buruk membuat hidup menderita. Hanya ketika seseorang mulai berhasil membebaskan diri dari penilaian dan bisa menerima segala hal apa adanya tanpa penilaian baik-buruk, di situlah persepsinya akan mulai mampu melukis kehidupan dengan segala realitas yang ada. Tatkala telah berhasil melukisnya menjadi indah, itulah saat dia mulai bisa menerima kehidupan ini sebagai suatu keindahan sempurna apa adanya.

Kehidupan tidak selamanya indah. Terkadang hadir di tengah-tengah kita berbagai macam masalah. Masalah seringkali datang secara tiba-tiba. Hadir tanpa diduga, apalagi memberi kabar berita. Kita tidak akan pernah lepas dari masalah. Masalah bagaikan hujan yang datang silih berganti dengan cerahnya mentari. Habis hujan terbitlah terang, habis terang terkadang turunlah hujan. Satu masalah pergi akan hadir kembali masalah lain yang menanti.

Apapun masalah kita, jangan pernah menyerah. Apapun rintangan kita, tetaplah bertahan. Seberat apapun masalah kita, jangan pernah lemah. Sebanyak apapun tetesan air mata kita, jangan pernah larut dalam kesedihan, karena air mata tidak akan bisa menyelesaikan berbagai permasalah kita.

Jadikan masalah kita sebagai media komunikasi kita bersama Allah Azza wa Jalla. Adukan beban masalah kita kepada Allah Aza wa Jalla. Agar Dia meringankan beban masalah kita. Jangan putus asa menghadapi sejuta masalah. Karena masih ada Allah Azza wa Jalla yang membuat hati kita tetap tersenyum.

Allah Azza wa Jalla berfirman,

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"*Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah maka cukuplah Allah sebagai penolongnya*." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Ayat yang mulia ini menunjukkan barangsiapa yang bergantung hati hanya kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah Azza wa Jalla akan senantiasa menolongnya. Namun sebaliknya, barangsiapa bergantung kepada selain Allah Azza wa Jalla, maka Allah Azza wa Jalla tidak akan menolongnya. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ

"*Barangsiapa yang bergantung kepada sesuatu maka dia akan dibiarkan kepadanya (tidak ditolong oleh Allah Azza wa Jalla*)." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abu Ma'bad Abdullah bin 'Ukaim Al-Juhani radhiyallahu'anhu, *Ghayatul Maram*: 297)

Kita semua tahu bahwa dalam hidup ini, kita harus berusaha keras dan melakukan segala sesuatu yang bisa kita lakukan untuk mencapai tujuan kita. Namun, di sisi lain, kita juga harus memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah atas kehendak Allah SWT.

Tawakkal berarti memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah atas kehendak Allah SWT. Ini berarti bahwa kita harus selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal, tetapi kita juga harus selalu mengandalkan Allah SWT untuk membantu kita mencapai tujuan kita. Namun, tawakkal bukanlah alasan untuk tidak berusaha. Sebaliknya, tawakkal harus menjadi penyempurna dari ikhtiar kita. Kita harus tetap berusaha dan melakukan segala sesuatu yang kita bisa lakukan untuk mencapai tujuan kita, tetapi kita juga harus selalu mengandalkan Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya dalam segala hal.

Kita harus selalu ingat bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah atas kehendak Allah SWT. Kita harus berusaha dan melakukan segala sesuatu yang kita bisa lakukan untuk mencapai tujuan kita, tetapi kita juga harus selalu mengandalkan Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya dalam segala hal. Dengan melakukan ini, kita akan menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi rintangan dan cobaan dalam hidup kita.

Seorang Muslim yang hidupnya senantiasa bertawakal dan bersandar kepada Allah Azza wa Jalla berkeyakinan bahwa hanya Allah Azza wa Jalla sebagai sebaik-baiknya pelindung merupakan penyempurna ikhtiar. Sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla,

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"*Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup (Kekal) Yang tidak mati*." (QS. Al-Furqan: 58)

وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

"*Dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'*." (QS. Ali Imran: 173)

Rasulullah SAW. juga bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَ كَّلُوْنَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرُزِقْتُم كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

"*Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, maka kamu akan dianugerahi rizki sebagaimana burung diberi rizki, berangkat di pagi hari dengan perut kosong dan pulang di sore hari dengan perut penuh*." (HR. At-Tirmidzi, no.2344)

Seorang Muslim apabila setiap keluar dari rumahnya hendaknya mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"*Dengan (menyebut) Nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah*." (HR. At-Tirmidzi)

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah SAW. bersabda kepada Fathimah radhiyallahu 'anha:

مَا يَمْنَعُكِ أَنْ تَسْمَعِي مَا أُوْصِيْكِ بِهِ، أَنْ تَقُوْلِي إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

"*Apa yang menghalangimu untuk mendengar apa yang aku wasiatkan kepadamu? Hendaknya saat berada di pagi dan sore hari engkau mengucapkan, Wahai Dzat Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri dengan sendiri-Nya, dengan rahmat-Mu aku mohon pertolongan. Perbaikilah urusanku seluruhnya dan jangan Engkau serahkan aku kepada diriku walau hanya sekejap mata*." (HR. Al-Nasai dalam al-Sunan al-Kubra, Al-Bazzar, dan Al-Hakim dan ia menyatakan sahih sesuai syarat muslim. Dishahihkan Al-Albani dalam al-Silsilah al-Shahihah, no. 227)

Terdapat redaksi serupa dari hadits Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW. bersabda: Doa saat tertimpa permasalahan,

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“*Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang aku harapkan, maka janganlah Engkau menyerahkan aku kepada diriku sendiri meski hanya sekejap mata dan perbaikilah seluruh urusanku. Tiadalah yang berhak disembah selain Engkau*.” (HR. Abu Dawud no. 5090, Ahmad no. 27898 Ibnu Hibban. Dihasankan oleh Syaikh Syuaib Al-Arnauth dan Al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* no. 3388)

Serahkanlah segala permasalahan kepada Allah Azza wa Jalla dengan bertawakal sebagai penyempurna ihtiar, agar kita dapat merasa tenang. Berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla merupakan masalah penting. Orang yang dianugerahi sifat dan sikap ini tidak akan pernah putus asa menjalani kehidupan, tidak mudah menyerah menghadapi berbagai permasalahan. *Wallahua'lam.*

"*Orang yang paling berat disiksa pada hari kiamat ialah orang yang dipandang (dianggap) ada kebaikannya padahal sebenarnya tidak ada kebaikannya sama sekali.*"

HR. Addailami

BAB 10

Khusnul Khatimah, Sukses Terbesar dalam Kehidupan Manusia

Dari Uqbah bin Amir ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

" إذا رأيت الله يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يحب، فإنما هو استدراج.

"*Jika engkau melihat Allah memberikan nikmat duniawi kepada seorang hamba apa yang dia sukai dalam keadaan dia bermaksiat kepada-Nya, maka tiada lain itu adalah istidraj*." (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihul Jami' 561)

Manusia hendaknya berhati-hati terhadap segala nikmat duniawi yang sudah didapatkan, harta benda berlimpah dan jabatan kekuasaan besar yang begitu disukainya, namun dalam keadaan bermaksiat kepada-Nya dan dzalim terhahadap hamba-Nya. Karena itu adalah *istidraj,* begitu terbuai dengan berbagai kenikmatan sesaat, namun setelah itu akan mendapatkan balasan azab begitu pedih dari Allah SWT.

Hidup itu akan selalu berubah dan penuh dengan suatu ketidakpastian, demikian pula antara suatu kepastian dalam hidup hanyalah sebuah ketidakpastian. Sesuatu yang pasti adalah ketidakpastian. Tidak ada sesuatu pun yang pasti selain ketidakpastian itu sendiri. Lebih menarik lagi bila kita mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya: sesuatu yang pasti akan hari esok adalah bahwa hari esok itu tidak pasti. Dengan ketidakpastian ini kita menjadi ingin mempersiapkan diri dengan yang terbaik menghadapinya. Allah SWT. memberikan peringatan kepada kita agar jangan mengikuti langkah-langkah syaitan.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٢١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. An-Nuur: 21)

Allah SWT. juga berfirman:

إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ

jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (QS. Al Israa: 7)

Amal shaleh seorang hamba tidak sedikitpun menguntungkan Allah SWT. Maksiat seorang hamba pun tidak merugikan Allah SWT. Namun di sana ada manusia yang sengaja memaksiati Allah SWT. dan mendzalimi hamba-Nya. Ia menyangka telah merugikan Rabbnya dengan mengabaikan perintah-Nya bahkan justru menjalani larangan-Nya. Padahal kemaksiatan dan kedzaliman itu merugikan dirinya sendiri.

Sebaliknya, di sana ada orang yang bangga dengan ketaatannya. Ia merasa mempunyai kedudukan yang paling tinggi di sisi Allah SWT. Ia memandang telah berjasa kepada Allah SWT. dengan syiar dan dakwah membela agama-Nya. Dengan ketaatan dan amalan shaleh ia pun menjadi angkuh karenanya. Padahal kalau bukan karena Allah SWT. yang memberinya hidayah dan kekuatan tentu ia akan tersesat jalan. Ketaatan yang menimbulkan keangkuhan itu jauh lebih buruk dari pada kemaksiatan yang menimbulkan taubat dan ketundukan.

Hidup ini memang penuh misteri dan tidak ada yang pasti. Kita tidak bisa menebak apa yang akan terjadi pada esok hari dengan pasti. Bahkan bisa jadi dalam hitungan detikpun segalanya bisa berubah 180 derajat. Banyak peramal yang berusaha memberikan kepastian tentang hidup ini, tetapi ternyata mereka sendiri tidak bisa memberikan kepastian hidupnya sendiri. Karena itu hindarilah hidup dalam kesombongan pada saat kita memiliki kelebihan dan berlebihan. Tidak berkeluh-kesah di saat hidup ada yang kurang pada diri kita dan dalam kekurangan. Kepintaran dan kebodohan bukanlah jaminan kita akan sukses dan gagal dalam kehidupan. Kekayaan hanyalah rejeki sementara dan akan ada waktunya habis untuk menjadikan kita miskin. Kemiskinan bukanlah takdir dan dapat diubah, sehingga kita pun bisa menjadi kaya.

Banyak sudah yang terjadi dalam kehidupan ini, di mana orang mulia dalam sekejap menjadi hina dan orang hina drastis berubah jadi orang mulia. Semua bisa terjadi tanpa dapat kita duga. Banyak juga yang terjadi di sekitar kita, ketika orang yang terlihat sehat dan tidak ada masalah dalam penyakit, ternyata mati karena hanya sakit perut.

Sebaliknya ada yang sakit-sakitan sampai hampir mati, saat bertemu lagi sudah sehat dan terlihat segar-bugar. Banyak peristiwa dalam hidup ini seringkali tidak masuk logika dan tidak pasti. Tetapi nyata terjadi di depan kita. Seringkali tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita, tapi tetap terjadi dan harus kita terima juga.

Hidup memang selalu memberi ketidakpastian kepada kita. Namun kita harus berani hidup dalam hukum kepastian tentang kebaikan dan kejahatan. Bahwa kebaikan akan senantiasa berbalas kebaikan dan kejahatan akan senantiasa berbalas kejahatan ketika waktunya tiba. Hindarilah kesombongan dan berkeluh-kesah dalam keadaan bagaimanapun kita saat ini, serta selalu bersyukur adalah langkah yang bijak menyikapi hidup ini. Rasulullah SAW. memberikan peringatan kepada kita:

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم كُلْ, وَاشْرَبْ, وَالْبَسْ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ, وَلَا مَخِيلَةٍ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ, وَأَحْمَدُ, وَعَلَّقَهُ اَلْبُخَارِيُّ.

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa salam bersabda, “Makan dan minumlah, berpakaianlah, juga bersedekahlah tanpa boros dan bersikap sombong.” (HR. Abu Daud, Ahmad, dan dikeluarkan oleh Al-Bukhari secara mu’allaq. HR. Abu Daud Ath-Thayalisi, 4:19-20; An-Nasai, 5:79; Ibnu Majah, no. 3605; Ahmad, 11:294,312. Syaikh ‘Abdullah Al-Fauzan mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)

Walaupun hidup ini tidak pasti tapi ada satu yang pasti. Kematian! Setiap yang hidup dipastikan akan mati pada waktunya. Untuk itu pastikanlah sebelum mati, bahwa kita akan mati dalam keadaan husnul khatimah dan penuh kemenangan. Sukses terbesar dalam kehidupan manusia adalah ketika sudah bisa menunaikan

tugasnya sesuai yang dikehendaki Allah SWT. sebelum menemui ajalnya.

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa berbuat kebaikan hingga mampu meraih sukses terbesar kehidupan, husnul khatimah dalam ridha-Nya. Amin. *Wallahua'lam bishawab*.

Dari AbuSaid al-Khudri radhiyallahu'anhu,
Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda; "Makan sahur adalah makan yang penuh berkah. Jgnlah kalian meninggalkannya walau dgn seteguk air karena Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada orang yang makan sahur."

(HR. Ahmad)

BAB 11

Jangan Melakukan Dosa Jariyah

Berhati-hatilah terhadap bahaya perbuatan dosa jariyah. Rasulullah SAW. bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"*Siapa yang mengajak kepada kesesatan, dia mendapatkan dosa, seperti dosa orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun*." (HR. Ahmad 9398, Muslim 6980)

Berdasarkan hadits ini dapat kita pahami bahwa di samping ada pahala amal jariyah, dalam Islam juga ada dosa yang sifatnya sama, dosa jariyah. Dosa yang tetap terus mengalir, sekalipun orangnya telah meninggal. Dosa yang akan tetap ditimpakan kepada pelakunya, sekalipun dia tidak lagi mengerjakan perbuatan maksiat itu.

Betapa menyedihkannya nasib orang seperti ini, di saat semua orang sangat membutuhkan pahala di alam barzakh, dia justru mendapat kucuran dosa demi dosa. Kita bisa bayangkan, penyesalan yang akan dialami manusia yang memiliki dosa jariyah ini ketika di akhirat kelak.

Orang yang melakukan amal dan aktivitas yang baik, akan Allah Azza wa Jalla catat amal baik itu dan dampak baik dari amalan itu. Karena itulah, Islam memotivasi umatnya untuk melakukan amal yang memberikan pengaruh baik yang luas bagi masyarakat. Karena dengan itu dia bisa mendapatkan pahala dari amal yang dia kerjakan dan dampak baik dari amalnya.

Namun sebaliknya, orang yang melakukan perbuatan maksiat, dia akan mendapatkan dosa dari perbuatan yang dia lakukan, ditambah dampak buruk yang ditimbulkan dari kejahatan yang dia kerjakan. Selama dampak buruk ini masih ada, dia akan terus mendapatkan kucuran dosa itu. Itulah dosa jariyah, yang selalu mengalir. Sungguh betapa mengerikannya dosa ini. Mengingat betapa bahayanya dosa jariyah ini, Rasulullah SAW. mengingatkan umatnya agar berhati-hati, jangan sampai dia terjebak melakukan dosa ini.

Kita bisa perhatikan orang-orang yang meremehkan dosa jariyah dengan sengaja menyebarkan informasi bohong yang sesat dan menyesatkan demi pencitraan, atau menyebarkan pemikiran dan menyerukan masyarakat untuk memusuhi kebenaran dan keadilan, mengancam yang haq, membela kebathilan dan kezaliman, hingga memunculkan perbuatan korupsi, kolusi dan nepotisme. Merekalah contoh yang paling mudah terkait hadits tersebut. Sepanjang masih ada orang-orang sepemahaman yang mengikuti mereka, pelopor kemaksiatan, kezaliman dan pengikut pemikiran menyimpang, selama itu pula orang ini turut mendapatkan limpahan dosa, sekalipun dia sudah dikubur dalam tanah. Merekalah para pemilik dosa jariyah. Termasuk juga mereka yang menyerukan kemaksiatan, kezaliman, memotivasi orang lain untuk berbuat maksiat dan zalim, sekalipun dia sendiri tidak melakukannya, namun dia tetap mendapatkan dosa dari setiap orang yang mengikutinya.

Mengutip pendapat Ahmad Khozinudin, bahwa membenci korupsi itu wajib, apalagi koruptornya. Membenci partai pengkhianat itu wajib, termasuk membenci politisinya. Membenci orang yang maksiat itu wajib, termasuk membenci siapapun yang mendukungnya.

Membenci pemimpin bohong itu wajib. Membenci pemimpin ingkar itu wajib. Membenci pemimpin khianat itu wajib.

Islam tidak pernah mengajarkan mencintai kemaksiatan dan para pelakunya. Islam tidak pernah mengajarkan mencintai kebohongan dan para pendustanya. Islam tidak pernah mengajarkan mencintai pengingkar dan para pelakunya. Islam tidak pernah mengajarkan mencintai pengkhianatan dan para pelakunya.

Adalah keliru, jika kita diminta diam diri atau mengambil sikap netral pada kemaksiatan. Kita wajib bersuara, *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), menampakkan kebencian, ketidak-ridhaan, kepada kemaksiatan dan para pelakunya. Kita diminta mencintai dan berkumpul hanya dengan orang-orang shaleh, bukan orang-orang yang salah. *Tombo ati* itu berkumpul dengan orang yang shaleh, bukan yang suka bermaksiat dan zalim. Karena akan berpotensi menimbulkan dosa-dosa jariyah.

Sampai kapanpun tidak mungkin tegak kebenaran dan keadilan, kalau masih ada sikap loyal pada kebathilan. Tidak mungkin ada kebaikan dari orang yang mencintai kemaksiatan dan menyayangi kezaliman. Islam telah memerintahkan kita menyandarkan rasa cinta dan benci berdasarkan syariat, dan syariat telah mengajarkan kita untuk mencintai kebenaran dan keadilan, membenci kemaksiatan dan kezaliman. Allah Azza wa Jalla berfirman,

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُون

"*Mereka akan memikul dosa-dosanya dengan penuh pada hari kiamat, dan berikut dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan*." (QS. An-Nahl: 25)

Pada ayat lain Allah Azza wa Jalla juga berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ

"*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" (QS. Yasin: 12)

BAB 12

Pertanggungjawaban Hati

Allah SWT. berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. al-Isra'; 17:36)

Karena peran qalbu terhadap anggota tubuh yang lain dan kedudukannya yang Sangat Penting bagaikan seorang raja yang mengatur anak buahnya, di mana seluruh anggotanya tersebut bergerak dan bekerja sesuai dengan perintah sang raja (qalbu/hati), maka Rasulullah Saw bersabda :

"*Ingatlah ! Bahwa dalam tubuh itu ada segumpal darah. Bila ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya; dan bila ia rusak, maka rusak jugalah seluruhnya. Itulah Qalbu*!" (HR Bukhari dan Muslim)

Jadi, Hati merupakan Raja dari seluruh anggota badan, di mana mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkannya. Suatu amal (perbuatan) tidaklah benar, kecuali bila diawali dengan "Niat" yang Benar di dalam Hati. Sebab Hati itulah yang kelak bertanggungjawab terhadap sah tidaknya segala amal perbuatan kita. Setiap pemimpin bertanggungjawab terhadap semua hal yang dipimpinnya.

Dengan demikian, meluruskan dan membuat Niat menjadi Benar adalah pekerjaan yang Paling Utama yang harus dilaksanakan oleh hamba-hamba yang meniti Jalan menuju Allah Ta'ala. Segala sesuatu dinilai dari Niat yang tumbuh berasal dari dalam Qalbu (Hati). Memeriksa (menghisab) dan mengobati penyakit-penyakit Hati adalah suatu Kewajiban setiap hamba Allah Ta'ala, karena kita manusia Dia ciptakan hanyalah untuk beribadah lahir dan batin kepada-Nya, karena itulah fitrah manusia.

Qalbu (hati) manusia dibagi menjadi tiga, yakni: (1) hati yang selamat (sehat), (2) hati yang mati, dan (3) hati yang mengandung penyakit-penyakit (sakit).

1. **Hati yang Selamat Sehat (*Qalbun Saliim*)**

adalah Hati yang hanya dengannya manusia dapat datang dan berjumpa Allah Ta'ala dengan Selamat di hari Kiamat.

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Yaitu "Pada hari di mana harta dan anak-anak tidak bermanfaat. Kecuali manusia yang datang kepada Allah dengan Hati yang Selamat (Sehat)." (QS. As-Sy’ara’;26:88-89)

Qalbu yang Selamat ini adalah Hati yang Selamat dari setiap hawa/keinginan/kehendak yang menyalahi Kehendak/Perintah Allah Ta'ala, Selamat dari setiap syubhat dan kesalahfahaman yang bertentangan dengan Kebaikan (Kebenaran), sehingga sang Hati ini

Selamat dari penghambaan kepada selain Allah Ta'ala, dan Lepas dari perbuatan yang menjadikan hakim selain Rasulullah Saw. Sehingga akhirnya membuahkan Keikhlasan dalam setiap perilaku (yang sesungguhnya pun merupakan rangkaian Ibadah) kita semata-mata Hanya kepada Allah Ta'ala, penuh dengan segenap Mahabbah, Tunduk, Pasrah dan Tawakal, Taubat, Takut dan Penuh Harap hanya kepada Allah Ta'ala.

Bila ia mencintai sesuatu, maka ia mencintainya hanya karena Allah Ta'ala. Dan bila ia membenci sesuatu, maka ia pun membencinya hanya karena Allah Ta'ala jua. Bila ia memberi, hanyalah karena Allah Ta'ala, dan bila ia melarang ataupun mencegah sesuatu, itupun hanya karena Allah Ta'ala. Bahkan tidak hanya sampai di situ, ia pun terlepas dari segala ketundukan dan pertahkiman kepada setiap hal yang bertentangan dengan Ajaran Rasulullah Saw. Qalbu (Hati) nya terikat sangat Kuat kepada ajaran ataupun contoh Rasulullah Saw, baik dalam setiap ucapan maupun perbuatan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS. Al-Hujurat; 49:1)

2. Qalbu (Hati) yang Mati

Adalah hati yang Tidak Mengenal Allah Ta'ala, Tidak Beribadah kepada-Nya, dengan Tidak Menjalankan Perintah dan hal apapun yang diRidhai-Nya. Hati yang seperti ini selalu berada dan berjalan bersama hawa/keinginan/kehendaknya, walaupun itu diBenci dan diMurkai

Allah Ta'ala. Ia tidak peduli apakah Allah Ta'ala ridha kepadanya ataukah tidak.

Bila ia mencintai sesuatu, maka ia mencintai sesuatu karena mengikuti hawa (nafsu) nya / keinginannya, dan bila ia membenci sesuatu, maka ia membencina karena hawa (nafsu) nya. Begitu juga apabila ia menolak atau mencegah sesuatu, hawanya telah menguasainya dan menjadi pemimpin sekaligus pengendali bagi dirinya. Kebodohan dan kelalaian adalah supirnya. Ia diselubungi, dipenjara oleh kecenderungan/kecintaannya kepada dunia (yaitu hal-hal selain Allah Ta'ala dan Rasul-Nya). Hatinya telah ditutupi oleh selubung kabut gelap cinta kehidupan dunia dan hawa nafsunya.

Ia tidak menyambut dan menerima panggilan Allah Ta'ala, seruan Allah Ta'ala, seruan tentang Hari Kiamat, karena ia mengikuti syetan yang menunggangi hawa (nafsu) nya. Hawa nya telah membuatnya tuli dan buta, sehingga ia tidak tahu lagi manakah yang batil dan manakah yang haq. Maka berteman dan bergaul dengan orang-orang yang hatinya telah mati seperti ini berarti mencari Penyakit.

3. Qalbu (Hati) yang Sakit

Adalah hati yang Hidup namun mengandung Penyakit-penyakit. Hati semacam ini mengandung 2 unsur yaitu, di satu pihak mengandung iman, ikhlas, tawakal, mahabbah, dan sejenisnya yang membuatnya menjadi Hidup, namun di pihak lain mengandung kecintaan/kecenderungan kepada hawa (nafsu), seperti cinta/ senang pada kehidupan dunia, sombong, ego, harga diri tinggi, keluhan, iri (dengki), dan sifat-sifat lain yang dapat mencelakakan dan membinasakannya.

Hati seperti ini diisi oleh 2 jenis santapan, yaitu: santapan berupa seruan (panggilan) dan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya akan Hari Kiamat dan santapan lain berupa panggilan/kecintaan kepada dunia.

Yang akan disambutnya dari kedua seruan (panggilan) inilah yang paling dekat kepadanya.

Maka, hati yang pertama itulah yang selamat karena sehat dari berbagai macam penyakit hati, senantiasa khusyu', tunduk, bersifat lembut. Sedangkan hati jenis kedua itulah hati yang mati, dan hati jenis ketiga yaitu hati yang sakit karena mengandung Penyakit, yang mungkin bisa kembali dengan selamat (sehat) atau ia akan celaka (mati). *Wallahu A'lam.*

"Kebajikan ialah akhlak yang baik dan dosa ialah sesuatu yang mengganjal dalam dadamu dan kamu tidak suka bila diketahui orang lain."

HR. Muslim

BAB 13

Seberapa Kuat Hati Memaksa Diri Tetap Beriman dalam Berbagai Keadaan

Berkata Fadhilatus Syaikh Ibnu Al 'Utsaimin rahimahullah,

إذا خِفْتَ أنْ تميلَ إلى الشَّهواتِ في الدُّنيا التي فيها المُتْعَةُ؛ فتذكَّرْ مُتْعَةَ الآخرة.) ولهذا كان نبيُّنَا صلّى الله عليه وسلّم إذا رأى ما يعجِبُه مِن الدُّنيا قال: «لبيَّكَ إنَّ العَيْشَ عَيْشُ الآخِرةِ» ، فيقول: «لبيَّكَ» يعني: إجابةً لك ، مِن أجلِ أنْ يكبَحَ جِمَاحَ النَّفْسِ ؛ حتى لا تغترَّ بما شاهدت مِن مُتَعِ الدُّنيا ، فَيُقبل على الله ، ثم يوطِّن النَّفسَ ويقول: «إن العَيْشَ عَيْشُ الآخرة» لا عيشُ الدُّنيا. وصَدَقَ رَسُولُ الله صلّى الله عليه وسلّم، والله؛ إنَّ العيشَ عيشُ الآخِرةِ ، فإنه عيشٌ دائمٌ ونعيمٌ لا تنغيصَ فيه، بخِلافِ عيشِ الدُّنيا فإنه ناقصٌ منغَّصٌ زائِلٌ).

"*Apabila engkau khawatir akan condong kepada syahwat dunia yang padanya terdapat banyak kenikmatan; maka ingatlah kepada kenikmatan akhirat. Oleh karenanya Nabi SAW. apabila beliau melihat sesuatu yang mengagumkannya dari dunia,*

«لبيَّكَ إنَّ العَيْشَ عَيْشُ الآخِرةِ»

"*Aku segera memenuhi panggilanmu, karena kehidupan (terbaik) adalah kehidupan akhirat*."

Beliau mengucapkan: "labbaik" yakni sebagai bentuk pemenuhan panggilan-Mu, dalam rangka mengendalikan nafsu; hingga tidak tertipu dengan perhiasan dunia, sehingga dia menghadap Allah, dan mengokohkan jiwa seraya mengatakan, "Sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat, bukan kehidupan dunia."

Sungguh benar Rasulullah SAW. demi Allah; sesungguhnya kehidupan itu adalah kehidupan akhirat, karena sesungguhnya dia adalah kehidupan yang abadi dan penuh kenikmatan yang tiada ada kepedihan padanya, berbeda dengan kehidupan dunia karena padanya kekurangan dan kepedihan lagi fana." (Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajil Qashidin*, hlm. 147-148)

Godaannya orang miskin adalah sibuk mencari penghasilan sedemikian rupa sampai lupa mengingat Allah Azza wa Jalla. Godaannya orang kaya adalah sibuk mengurusi hartanya sedemikian rupa sampai lupa mengingat Allah Azza wa Jalla. Akhirnya kalau dipikir-pikir, urusan taat itu bukan perkara keadaan kita. Tapi memang masalah seberapa kuat hati kita menjaga iman dan seberapa hebat cara kita memaksa diri untuk hati terus beriman pada berbagai keadaan.

Nabi SAW. bersabda,

يا مقلب القلوب ثبت قلوبنا على دينك , يا مصرف القلوب اصرف قلبنا إلى طاعتك

"*Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, kokohkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu, wahai Dzat yang mengarahkan hati, arahkanlah hatiku untuk mentaati-Mu.*"

Dalam hadits lainnya,

مثل القلب كمثل ريشة بأرض فلاة تقلبها الرياح

"*Permisalan hati itu ibaratnya seperti sebuah bulu yang terletak di padang pasir yang dibolak-balik oleh angin*."

Ketahuilah, sesungguhnya hati itu ditinjau dari kekokohan di atas kebaikan dan kejelekkan atau berbolak-baliknya di antara keduanya itu terbagi menjadi tiga macam:

Pertama, adalah hati yang dimakmurkan dengan ketakwaan, disucikan dengan ihtiar latihan, dibersihkan dari kejelekkan-kejelekkan akhlak. Maka terbukalah bisikan-bisikan kebaikan dalam hati dari perbendaharaan alam ghaib, lalu malaikat menguatkannya dengan hidayah.

Kedua, adalah hati yang terbengkalai yang diisi dengan hawa nafsu, dikotori dengan kotoran-kotoran, tercemari oleh akhlak yang jelek. Maka menjadi kuatlah padanya kekuasaan syaithan karena keluasan tempatnya. Dan menjadi lemahlah kekuasaan iman padanya. Dan hatinya dipenuhi oleh asapnya hawa nafsu, maka hilanglah cahayanya, keadaannya menjadi seperti mata yang dipenuhi oleh asap yang tidak memungkinkan baginya untuk melihat. Tidak lagi berpengaruh baginya larangan tidak pula nasihat.

Ketiga, hati yang mulanya ada bisikan hawa nafsu lalu ia mengajaknya untuk berbuat jelek, lalu disusul oleh bisikan keimanan sehingga mengajaknya untuk berbuat baik, maka menjadi kuatlah dorongan hawa nafsu. Lalu ia mengatakan,

"*Tidakkah engkau melihat si Fulan dan Fulanah, bagaimana mereka melepaskan diri-diri mereka dalam hawa nafsunya.*" *Hingga syaithan menyebutkan beberapa ulama yang tergelincir dalam hawa nafsu, maka jiwanya mulai condong kepada syaithan. Lalu malaikat membantah syaithan dan mengatakan,*

“*Tidaklah binasa kecuali orang yang melupakan siksaan akhirat, maka janganlah engkau tertipu dengan lalainya manusia terhadap diri mereka sendiri. Tidakkah engkau lihat, jika engkau berdiri di bawah terik matahari pada musim panas dalam keadaan engkau memiliki rumah yang sejuk, apakah engkau akan mencocoki mereka dengan tetap berjemur di matahari ataukah engkau mencari kemaslahatan dengan masuk rumahmu? Apakah engkau menyelisihi mereka dalam urusan panasnya terik matahari dan engkau tidak menyelisihi mereka dalam perkara yang akan mengantarkan ke neraka*?”

Maka jiwanyapun mulai condong kepada perkataan malaikat. Maka terjadilah kebimbangan di antara dua pasukan, sampai kepada yang menguasai hati adalah yang lebih pas untuknya. Maka barangsiapa yang diciptakan untuk kebaikan, dia akan dimudahkan untuk itu, dan barang siapa yang diciptakan untuk kejelekkan, maka dia akan dimudahkan untuk itu. Allah Azza wa Jalla berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاء

“*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit*.” (QS. Al-An’aam 125)

BAB 14

Bersedekah Jangan Menunggu Rezeki Melimpah

Rasulullah Saw. bersabda :

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ

"*Barangsiapa di antara kalian yang mampu membentengi dirinya dari neraka walaupun dengan bersedekah separuh kurma, maka lakukanlah*." (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Al-Hafizh an-Nawawi rahimahullah mengatakan: "Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk bersedekah. Sedikitnya buah kurma bukan menjadi penghalang untuk bersedekah, karena walau hanya sedikit yang disedekahkan, itu merupakan sebab keselamatan dari neraka."

Cukup banyak orang yang memilih untuk menahan hartanya dan mengatakan bahwa dirinya baru akan bersedekah banyak ketika rezeki melimpah. Padahal, rezeki berlimpah itu biasanya justru mengikuti sedekah. Artinya, semakin banyak bersedekah, semakin besar potensi rezeki berlimpah yang kita miliki.

Allah SWT berfirman :

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah/ 2: 261)

Nilai sedekah di saat sulit lebih besar daripada di saat lapang. Tentu saja bersedekah lima puluh ribu Rupiah di saat kita hanya punya uang seratus ribu Rupiah, adalah lebih bernilai dibandingkan sedekah satu juta Rupiah di saat kita memiliki harta milyaran. Rasulullah Saw. bersabda:

"Satu dirham dapat mengungguli seratus ribu dirham." Lalu ada yang bertanya: "Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" Beliau menjelaskan: "Ada seorang yang memiliki dua dirham lalu mengambil satu dirham untuk disedekahkan. Ada pula seseorang memiliki harta yang banyak sekali, lalu ia mengambil dari kantongnya seratus ribu dirham untuk disedekahkan." (HR. An Nasai No. 2527)

Jika kita sudah kaya, dengan kelimpahan rezeki, bersedekah menjadi biasa-biasa saja. Justru sedekah terbaik dilakukan ketika kita masih mengharap kekayaan.

Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata bahwa ada seseorang yang menemui Nabi Saw. kemudian berkata:

"*Wahai Rasulullah, sedekah yang mana yang lebih besar pahalanya?" Beliau menjawab: "Engkau bersedekah pada saat*

kamu masih sehat, saat kamu takut menjadi fakir, dan saat kamu berangan-angan menjadi kaya. Dan janganlah engkau menunda-nunda sedekah itu, hingga apabila nyawamu telah sampai di tenggorokan, kamu baru berkata, "Untuk si fulan sekian dan untuk fulan sekian, dan harta itu sudah menjadi hak si fulan." (HR. Bukhari No. 1419 dan Muslim No. 1032)

Allah SWT. Yang Maha Agung memberikan kepada hamba-hamba-Nya dan menjelaskan bahwa Dia telah memberikan kurnia dan harta kekayaan kepada manusia, dan telah pula meminta pinjaman atau kredit dari mereka, dengan jalan memberikan dan melalukan sedekah, derma pembelanjaan atau ongkos kepada hamba-hamba-Nya yang memerlukan.

Pemberian pinjaman atau kredit kepada Allah SWT. itu adalah satu perumpamaan, yaitu persembahan amal shalih dari seseorang hamba kepada Allah, dimana pelakunya atau pelaksananya pasti mendapat pahala. Perumpamaan itu hanya sekedar mendekatkan pengertian saja, mengumpamakan pemberian jiwa raga dan harta dari seorang mukmin untuk memperoleh surga. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih

menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 111)

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman:

إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taghabun: 17-18)

Barangsiapa yang memberikan sedekah kepada yang berhak menerimanya dengan taat dan ikhlas bukan karena terpaksa, Allah akan menyegerakan balasannya di dalam dunia ini dengan taufiq dan berkat atau penggantian yang berlipat ganda. Penggantian yang diberikan Allah SWT. itu datangnya tidak disadari oleh yang bersangkutan dan juga bentuknya tidak diketahui. Bisa berbentuk benda nyata (kongkrit), dapat berupa keterhindaran dari suatu malapetaka atau berupa keberuntungan yang tidak terlihat olehnya atau lainnya. Lebih dari itu, Allah SWT. juga menyediakan dan menyimpan pahala untuk orang yang bersedekah di akhirat, dan diberikannya pada hari kiamat kelak sesuatu yang tidak terhingga, sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidka pernah terlintas dalam hati.

Semoga Allah SWT. menerima sedekah kita dan menerima amal kita sebagai pinjaman kepada-Nya. Amin. *Wallahu A'lam*.

BAB 15

Semua Menjadi Ringan dengan “Zuhud”

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur’an:

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal. (QS. Al-Mukmin: 38-39)

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Al-A’la; 16-17)

Tidak bisa dipungkiri bahwa seiring berjalannya waktu kesenangan dunia begitu dicintai oleh sebagian besar manusia. Mereka seakan-akan lupa bila kesenangan duniawi tersebut hanya berlangsung sementara. Bahkan, tidak sedikit pula mereka terlena sehingga

melupakan Allah Azza wa Jalla. Meski begitu, ada pula orang-orang yang sadar dan secara perlahan meninggalkan kesenangan duniawi. Tujuannya adalah hanya untuk mencari ridha Allah Azza wa Jalla dan bekal untuk akhir hayatnya. Meninggalkan kecondongan atas kecintaan pada dunia inilah yang dinamakan zuhud.

Zuhud juga bisa diartikan dengan melepaskan hati dari cinta dunia, yaitu tidak kikir kepada para peminta dan tidak disibukkan berbagai aktivitas duniawi yang menyebabkan lupa akan Allah Azza wa Jalla. Zuhud terhadap dunia dapat ditafsirkan dengan tiga pengertian yang kesemuanya merupakan amalan hati dan bukan amalan tubuh. Karenanya, Abu Sulaiman mengatakan,

لَا تَشْهَدْ لِأَحَدٍ بِالزُّهْدِ، فَإِنَّ الزُّهْدَ فِي الْقَلْبِ

"*Janganlah engkau mempersaksikan bahwa seorang itu telah berlaku zuhud (secara lahiriah), karena zuhud itu letaknya di hati."*

Zuhud adalah hamba lebih meyakini rezeki yang ada di tangan Allah Azza wa Jalla dibanding dengan apa yang ada di tangannya. Hal ini tumbuh dari kuatnya keyakinan. Karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menanggung serta memastikan jatah rezeki tiap hamba-Nya yang sudah tertakar dan tidak mungkin tertukar, sebagaimana firman-Nya,

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Huud: 6)

Dalam firman-Nya yang lain,

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزۡقُكُمۡ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. (QS. Adz Dzariyaat: 22)

فَٱبۡتَغُواْ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥٓۖ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿١٧﴾

Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan. (QS. Al Ankabuut: 17)

Al Hasan juga pernah mengatakan,

إِنَّ مِنْ ضَعْفِ يَقِينِكَ أَنْ تَكُونَ بِمَا فِي يَدِكَ أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"*Salah satu bentuk lemahnya keyakinanmu terhadap Allah adalah anda lebih meyakini apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di tangan-Nya*".

Zuhud adalah apabila hamba tertimpa musibah dalam kehidupan dunia seperti hilangnya harta, tahta, dan lainnya. Maka mereka lebih senang memperoleh pahala atas hilangnya hal tersebut dibanding tetap berada di sampingnya. Rasa senang tersebut muncul juga dari sempurnanya rasa yakin terhadap Allah Azza wa Jalla.

Menurut Ali Usman, dkk (2016:289) orang yang berlaku zuhud dapat kita lihat dari tiga ciri, yaitu:

1. Sedikit sekali menggemari dunia, sederhana dalam menggunakan segala miliknya, menerima apa yang ada, serta tidak merisaukan sesuatu yang sudah tidak ada.
2. Pada pandangannya, pujian dan celaan orang sama saja. Ia tidak bergembira karena mendapat pujian dan tidak pula bersusah hati karena mendapat celaan.

3. Mendahulukan ridha Allah SWT. daripada ridha manusia atau merasa teang jiwanya hanyalah bersama Allah SWT. dan berbahagia karena dapat mentatai tuntunan-Nya.

Di riwayatkan dari Ibnu Umar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dalam doanya,

اَللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَاتَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَابِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَاتُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا

"*Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa takut kepada-Mu yang membatasi antara kami dengan perbuatan maksiat kepadamu dan berikan ketaatan kepada-Mu yang mengantarkan kami ke surga-Mu dan anugerahkan pula keyakinan yang akan menyebabkan ringan bagi kami segala musibah di dunia ini*." (HR. Tirmidzi, 3502; An Nasai dalam 'Amalul Yaum wal Lailah, 402; Al Hakim, 1/528); Al Baghawi. 1374. At Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib")

Doa tersebut juga merupakan tanda zuhud serta minimnya kecintaan kepada dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali ra.

مَنْ زَهِدَ الدُّنْيَا، هَانَتْ عَلَيْهِ الْمُصِيبَاتُ

"*Barangsiapa yang zuhud terhadap dunia, maka berbagai musibah akan terasa ringan olehnya*."

Zuhud adalah hamba memandang sama orang yang memuji serta mencelanya saat berada di atas kebenaran. Ini merupakan tanda bahwa dirinya zuhud terhadap dunia, menganggap sebagai suatu yang remeh dan rendahnya kecintaan terhadap dunia. Sesungguhnya, setiap orang yang mengagungkan dunia akan cinta pada pujian serta benci pada celaan.

Tidak jarang hal itu justru menggiringnya untuk tidak mengamalkan kebenaran. Sebab, takut celaan serta melakukan

sejumlah kebatilan hanya karena ingin mendapat pujian. Dengan begitu, setiap orang yang memandang sama orang yang memuji dan mencela saat berada di atas kebenaran, akan menunjukkan kedudukan yang dimilikinya tidak berpengaruh di dalam hatinya. Selain itu juga menunjukkan jika hatinya dipenuhi oleh rasa cinta akan kebenaran serta ridha kepada Allah Azza wa Jalla, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud,

الْيَقِينُ أَنْ لَا تُرْضِيَ النَّاسَ بِسُخْطِ اللَّهِ

"*Yakin itu adalah engkau tidak mencari ridha manusia dengan cara menimbulkan kemurkaan Allah. Dan sungguh Allah telah memuji mereka yang berjuang di jalan-Nya dan tidak takut akan celaan.*"

Allah SWT. menyebutkan tujuh macam yang dihiaskan pada manusia berkenaan dengan kehidupan dunia. Orang yang zuhud akan tetap berlaku zukud terhadap ketujuh macam hiasan manusia itu. Adapun ketujuh macam hiasan tersebut termaktub dalam firman Allah SWT. berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Al-Imran: 14)

Ketujuh macam hiasan dunia dilukiskan dalam ayat lain sebagai berikut:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ

ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, (QS. Al-Hadid: 20)

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۖ

dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka (QS. Al-An'am: 32)

وَأَمَّا مَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ ٤٠ فَإِنَّ ٱلۡجَنَّةَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ٤١

dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. An-Naziat: 40-41)

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa zuhud itu berarti mengekang hawa nafsu dan menyalurkannya kepada hal-hal yang baik.

Zuhud bukan berarti menyia-nyiakan kehidupan dunia dan hanya berfokus pada kehidupan akhirat. Orang yang memiliki sifat zuhud merasakan hidup senantiasa dipenuhi oleh rasa cukup. Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, ia berkata ada seseorang yang mendatangi Nabi Muhammad SAW lantas berkata, " Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya, maka Allah

akan mencintaiku dan begitu pula manusia.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Zuhudlah pada dunia, Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, manusia pun akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah)

Ketika seseorang sudah zuhud maka tidak ada keraguan dalam dirinya bahwa segala yang ada di dunia ini hanyalah titipan dari Allah Azza wa Jalla semata. Sehingga, ketika Allah Azza wa Jalla mengambil kembali apa yang dititipkan, maka tidak ada rasa kecewa yang mendalam, segalanya terasa ringan. Karena semua ini adalah bagian dari ketetapan Allah Azza wa Jalla. *Wallahu A’lam*.

"Orang yang paling berbahagia adalah orang yang mempunyai hati alim, badan sabar dan puas dengan apa yang ada di tangannya"

(Syekh Muhammad Nawawi *fi Nashaihul Ibad*)

BAB 16

Merutinkan Lima Shalat Sunnah

Amalan yang terbaik adalah yang *ajeg* (kontinu) walau jumlahnya sedikit. Begitu pula dalam shalat sunnah, beberapa di antaranya bisa kita jaga rutin karena itulah yang dicintai oleh Allah. Berikut disampaikan amalan shalat sunnah tersebut beserta keutamaannya, semoga membuat kita semangat untuk menjaga dan merutinkannya.

1. Shalat Sunnah Rawatib

Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu, ada yang dikerjakan sebelum shalat fardhu, disebut Qabliyah dan ada yang dikerjakan setelah shalat fardhu, disebut Bakdiyah.

Shalat qabliyah dimaksud sebagai pendahuluan shalat wajib agar shalat itu dapat dilakukan lebih sempurna. Sedangkan shalat bakdiyah dimaksud sebagai penyempurna jika dalam shalat wajib itu kurang sempurna mengerjakannya.

Mengenai keutamaan shalat sunnah rawatib diterangkan dalam hadits berikut ini. Ummu Habibah berkata bahwa ia mendengar Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِى يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِىَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِى الْجَنَّةِ

"*Barangsiapa yang mengerjakan shalat 12 raka'at (sunnah rawatib) sehari semalam, akan dibangunkan baginya rumah di surga*." (HR. Muslim no. 728)

Dalam riwayat At Tirmidzi sama dari Ummu Habibah, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى فِى يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَىْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِىَ لَهُ بَيْتٌ فِى الْجَنَّةِ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ

"*Barangsiapa sehari semalam mengerjakan shalat 12 raka'at (sunnah rawatib), akan dibangunkan baginya rumah di surga, yaitu: 4 raka'at sebelum Zhuhur, 2 raka'at setelah Zhuhur, 2 raka'at setelah Maghrib, 2 raka'at setelah 'Isya dan 2 raka'at sebelum Shubuh*." (HR. Tirmidzi no. 415 dan An Nasai no. 1794, kata Syaikh Al Albani hadits ini shahih).

Yang lebih utama dari shalat rawatib adalah shalat sunnah fajar (shalat sunnah qobliyah shubuh). 'Aisyah berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"*Dua rakaat sunnah fajar (subuh) lebih baik dari dunia dan seisinya*." (HR. Muslim no. 725)

Juga dalam hadits 'Aisyah yang lainnya, beliau berkata,

لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِأخرجه الشيخان

"*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukan satu pun shalat sunnah yang kontinuitasnya (kesinambungannya) melebihi dua rakaat (shalat rawatib) Shubuh.*" (HR. Bukhari no. 1169 dan Muslim no. 724)

2. Shalat Tahajud (Shalat Malam)

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآَخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* " (QS. Az Zumar: 9).

Yang dimaksud qunut dalam ayat ini bukan hanya berdiri, namun juga disertai dengan khusu' (Lihat Tafsir *Al Qur'an Al 'Azhim*, 12: 115). Salah satu maksud ayat ini, "Apakah sama antara orang yang berdiri untuk beribadah (di waktu malam) dengan orang yang tidak demikian?!" (Lihat *Zaadul Masiir*, Ibnul Jauzi, 7/166). Jawabannya, tentu saja tidak sama.

Allah SWT. berfirman:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا ﴿٧٩﴾

dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.(QS. Al-Isra': 79)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

"*Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah –Muharram-. Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam*." (HR. Muslim no. 1163, dari Abu Hurairah)

Nabi SAW. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكَفِّرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ

"*Hendaklah kalian melaksanakan qiyamul lail (shalat malam) karena shalat amalan adalah kebiasaan orang sholih sebelum kalian dan membuat kalian lebih dekat pada Allah. Shalat malam dapat menghapuskan kesalahan dan dosa*. " (Lihat Al Irwa' no. 452. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Shalat hamba di tengah malam akan menghapuskan dosa." Lalu beliau membacakan firman Allah *Ta'ala*,

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, ...*" (HR. Imam Ahmad dalam Al Fathur Robbani 18/231. Bab " تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ")

'Amr bin Al 'Ash ra berkata, "Satu raka'at shalat malam itu lebih baik dari sepuluh rakaat shalat di siang hari." (Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Lathoif Ma'arif* 42 dan As Safarini dalam *Ghodzaul Albaab* 2: 498)

Ibnu 'Abbas ra. berkata, "Barang siapa yang shalat malam sebanyak dua raka'at maka ia dianggap telah bermalam karena Allah *Ta'ala* dengan sujud dan berdiri." (Disebutkan oleh An Nawawi dalam *At Tibyan* 95)

Ada yang berkata pada Al Hasan Al Bashri, "Begitu menakjubkan orang yang shalat malam sehingga wajahnya nampak begitu indah dari lainnya." Al Hasan berkata, "Karena mereka selalu bersendirian dengan Ar Rahman -Allah Ta'ala-. Jadinya Allah memberikan di antara cahaya-Nya pada mereka."

Abu Sulaiman Ad Darini berkata, "Orang yang rajin shalat malam di waktu malam, mereka akan merasakan kenikmatan lebih dari orang yang begitu girang dengan hiburan yang mereka nikmati. Seandainya bukan karena nikmatnya waktu malam tersebut, aku tidak senang hidup lama di dunia." (Lihat *Al Lathoif* 47 dan *Ghodzaul Albaab* 2: 504)

Imam Ahmad berkata, "Tidak ada shalat yang lebih utama dari shalat lima waktu (shalat maktubah) selain shalat malam." (Lihat *Al Mughni* 2/135 dan *Hasyiyah* Ibnu Qosim 2/219). Tsabit Al Banani berkata, "Saya merasakan kesulitan untuk shalat malam selama 20 tahun dan saya akhirnya menikmatinya 20 tahun setelah itu." (Lihat *Lathoif Al Ma'arif* 46). Jadi total beliau membiasakan shalat malam selama 40 tahun. Ini berarti shalat malam itu butuh usaha, kerja keras dan kesabaran agar seseorang terbiasa mengerjakannya.

Ada yang berkata pada Ibnu Mas'ud, "Kami tidaklah sanggup mengerjakan shalat malam." Beliau lantas menjawab, "Yang membuat kalian sulit karena dosa yang kalian perbuat." (*Ghodzaul Albaab*, 2/504). Lukman berkata pada anaknya, "Wahai anakku, jangan sampai suara ayam berkokok mengalahkan kalian. Suara ayam tersebut sebenarnya ingin menyeru kalian untuk bangun di waktu sahur, namun sayangnya kalian lebih senang terlelap tidur." (*Al Jaami' li Ahkamil Qur'an* 1726)

3. Shalat Witir

Shalat witir artinya shalat ganjil dan hukumnya sunnah, yakni sunnah yang sangat diutamakan. Dalam hadits dinyatakan: "*Hai para ahli al-Qur'an, kerjakanlah shalat witir, sebab Tuhan itu Tunggal (Esa). Dia suka kepada bilangan witir (ganjil)*" (HR. Abu Dawud)

Nabi SAW. juga bersabda,

اجْعَلُوا آخِرَ صَلاَتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرً

"*Jadikanlah akhir shalat malam kalian adalah shalat witir.*" (HR. Bukhari no. 998 dan Muslim no. 751)

Shalat witir waktunya sesudah shalat Isyak sampai terbit fajar, boleh dengan bacaan keras juga boleh dengan bacaan lirih. Shalat witir, di saat bulan Ramadhan biasanya dirangkaikan dengan shalat Taraweh.

Bilangan shalat witir paling sedikit 1 (satu) rekaat, atau 3, 5, 7, 9, dan paling banyak 11 rekaat. Jika shalat witir itu banyak boleh dikerjakan dua rekaat satu salam, kemudian yang terakhir satu rekaat dengan satu salam.

4. Shalat Dhuha

Dari Abu Dzar, Nabi *shallallahu 'alihi wa sallam* bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْىٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"*Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka'at*." (HR. Muslim no. 720)

Padahal persendian yang ada pada seluruh tubuh kita sebagaimana dikatakan dalam hadits dan dibuktikan dalam dunia kesehatan adalah 360 persendian. 'Aisyah pernah menyebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِى آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلاَثِمَائَةِ مَفْصِلٍ

"*Sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian*." (HR. Muslim no. 1007)

Hadits ini menjadi bukti selalu benarnya sabda Nabi SAW. Namun sedekah dengan 360 persendian ini dapat digantikan dengan shalat Dhuha sebagaimana disebutkan pula dalam hadits berikut,

أَبِى بُرَيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ «
فِى الإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلاَثُمِائَةِ مَفْصِلٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ
مِنْهَا صَدَقَةً ». قَالُوا فَمَنِ الَّذِى يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «
النُّخَاعَةُ فِى الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا أَوِ الشَّىْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ
تَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُ عَنْكَ »

"*Dari Buraidah, beliau mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah." Para sahabat pun mengatakan, "Lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya, wahai Rasulullah?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas mengatakan, "Menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika engkau tidak mampu melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha dua raka'at.*" (HR. Ahmad, 5: 354. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih ligoirohi)

Imam Nawawi mengatakan, "Hadits dari Abu Dzar adalah dalil yang menunjukkan keutamaan yang sangat besar dari shalat Dhuha dan menunjukkannya kedudukannya yang mulia. Dan shalat Dhuha bisa cukup dengan dua raka'at." (Syarh Shahih Muslim, 5: 234)

Asy Syaukani mengatakan, "Hadits Abu Dzar dan hadits Buraidah menunjukkan keutamaan yang luar biasa dan kedudukan yang mulia dari Shalat Dhuha. Hal ini pula yang menunjukkan semakin disyari'atkannya shalat tersebut. Dua raka'at shalat Dhuha sudah mencukupi sedekah dengan 360 persendian. Jika memang demikian, sudah sepantasnya shalat ini dapat dikerjakan rutin dan terus menerus." (Nailul Author, 3: 77)

5. Shalat Isyroq

Shalat isyroq termasuk bagian dari shalat Dhuha yang dikerjakan di awal waktu. Waktunya dimulai dari matahari setinggi tombak (15 menit setelah matahari terbit) setelah sebelumnya berdiam diri di masjid selepas shalat Shubuh berjama'ah. Dari Abu Umamah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلاةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ يَثْبُتُ فِيهِ حَتَّى يُصَلِّيَ سُبْحَةَ الضُّحَى، كَانَ كَأَجْرِ حَاجٍّ، أَوْ مُعْتَمِرٍ تَامًّا حَجَّتُهُ وَعُمْرَتُهُ

"*Barangsiapa yang mengerjakan shalat shubuh dengan berjama'ah di masjid, lalu dia tetap berdiam di masjid sampai melaksanakan shalat sunnah Dhuha, maka ia seperti mendapat pahala orang yang berhaji atau berumroh secara sempurna*." (HR. Thobroni. Syaikh Al Albani dalam Shahih Targhib 469 mengatakan bahwa hadits ini shahih ligoirihi/ shahih dilihat dari jalur lainnya)

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW. bersabda,

« مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِى جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ». قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ »

"*Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama'ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka'at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh*." Beliau pun bersabda, "*Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna*." (HR. Tirmidzi no. 586. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

"*Orang yang paling berat disiksa pada hari kiamat ialah orang yang dipandang (dianggap) ada kebaikannya padahal sebenarnya tidak ada kebaikannya sama sekali.*"

HR. Addailami

BAB 17

Meraih Kesuksesan Hakiki, Menghamba Hingga Akhir Hayat

Sukses merupakan impian semua orang. Menjadi seorang yang memiliki jabatan, harta yang melimpah, memiliki rumah, mobil, berbagai macam perhiasan merupakan keinginan dasar seseorang. Keinginan seseorang juga tidak memiliki batas. Artinya manusia akan terus dan selalu mempunyai keinginan bahkan jika keinginannya sudah terpenuhi pun juga pasti memiliki keinginan yang baru. Hal ini terjadi karena keinginan didasarkan atas hawa nafsu manusia yang selalu hadir di dalam setiap aktivitas kehidupan.

Namun di balik itu semua, tidak selamanya kesuksesan dilihat dari perspektif jabatan dan harta saja. Kesuksesan itu memiliki makna yang lebih luas. Hal tersebut tergantung dengan perspektif apa kita melihat kesuksesan itu. Seorang ibu yang berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang cerdas bisa dikatakan sebagai suatu kesuksesan. Seorang anak yang dapat terus membuat kedua orang tuanya selalu tersenyum juga bisa dikatakan sebagai suatu kesuksesan. Seorang bayi yang tadinya hanya bisa tidur makan kemudian ia tumbuh dan bisa berjalan itupun juga bisa dikatakan sebagai suatu kesuksesan.

Seorang mahasiswa yang berhasil mengamalkan ilmu yang ia miliki dari dosennya juga tentu itu adalah suatu kesuksesan. Artinya

adalah kesuksesan tidak hanya didasarkan oleh jabatan dan harta yang kita miliki. Jika kita ingin membuka kembali pandangan kita dan bisa melihat sesuatu dari perspektif yang lain tentu kita bisa mengartikan banyak makna tentang suatu kesuksesan.

Sebagai umat muslim, kita harus mengetahui bahwa kesuksesan hakiki tidak hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral yang lebih penting. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qasas ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashah: 77)

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam mencari kesuksesan, kita tidak boleh melupakan tujuan akhir hidup kita, yaitu mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk memperoleh kesenangan dunia dengan cara yang baik dan tidak merugikan orang lain. Kita harus berbuat baik dan menghindari perbuatan yang merusak lingkungan atau menciderai orang lain.

Dalam Islam pun juga berpendapat tentang makna kesuksesan, Allah Azza wa Jalla berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung (sukses). Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*" (QS. Ali 'Imran: 185)

Islam memandang bahwa kesuksesan bukan hanya sebatas sukses di dunia saja. Namun Islam menerangkan bahwa sukses yang hakiki adalah ketika seorang hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah Azza wa Jalla dan memiliki komitmen untuk tetap menghambakan diri kepada-Nya hingga akhir hayat dan kemudian Ia dimasukkan ke dalam surga Allah Azza wa Jalla. Maka manusia itu dianggap seorang yang sukses di dunia maupun di akhirat.

Artinya adalah parameter kesuksesan itu tidak hanya sebatas dari berapa tinggi kedudukan jabatan dan berapa banyak harta yang kita miliki. Namun kesuksesan itu lebih luas tergantung perspektif apa yang kita gunakan. Kesuksesan hakiki menjadi seorang manusia adalah ketika kita berhasil menjadi seorang hamba hingga akhir hayat dan dimasukkannya kita ke dalam surga-Nya.

Jiwa yang malas akan tetap tersesat walau pun ia sudah sampai. Jiwa yang tamak akan tetap mengeluh di atas jabatan tinggi dan kekayaan yang berlimpah. Namun jiwa yang hanya menghamba kepada Allah Azza wa Jalla hingga akhir hayatnya akan senantiasa bersyukur dan bersabar, bahkan ketika ditimpa berbagai ujian masalah sekalipun.

Dalam kesimpulannya, sebagai umat muslim, kita harus memahami bahwa kesuksesan hakiki bukan hanya dilihat dari aspek

materi, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral yang lebih penting. Kita harus memperoleh kesenangan dunia dengan cara yang baik dan tidak merugikan orang lain, serta memperlakukan orang lain dengan cara yang baik dan mencintai mereka seperti kita mencintai diri sendiri. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita hidayah dan kekuatan untuk meraih kesuksesan hakiki sesuai dengan ajaran-Nya. Aamiin. *Wallhu A'lam*.

Dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, beliau berkata; "Umat ini diberi kabar gembira dengan kemuliaan, kedudukan, agama dan kekuatan dimuka bumi. Barangsiapa dari umat ini yang melakukan amalan akhirat untuk meraih dunia, maka di akhirat dia tidak mendapatkan satu bagianpun."

(HR. Ahmad, Ibnu Hibban)

BAB 18

Jangan Pernah Merasa Memiliki, Maka Tidak Akan Pernah Merasa Kehilangan

Hidup ini bukan tentang bagaimana memiliki yang kita cintai, tapi tentang bagaimana mencintai yang kita miliki. Hidup ini sangatlah singkat, maka berbuatlah yang benar, berpikirlah yang benar, dan cintailah yang benar. Allah Azza wa Jalla berfirman,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

"*Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali semua makhluk.*" (QS. An-Nuur: 42)

Sesungguhnya semua adalah milik Allah Azza wa Jalla dan semua akan kembali kepada Allah Azza wa Jalla. "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi." Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di memberikan keterangan, maksudnya adalah Allah Azza wa Jalla menciptakan langit dan bumi. Allah Azza wa Jalla yang memberikan rezeki pula kepada langit dan bumi. Allah Azza,wa Jalla juga yang mengatur langit dan bumi secara syar'i dan qadari. Semua harus tunduk pada aturan syariat Allah Azza wa Jalla dan semua yang Allah Azza wa Jalla tetapkan itu pasti terjadi. Di bumi ini tempat kita beramal, sedangkan di akhirat adalah tempat amalan kita itu dibalas.

Sehingga dalam lanjutan ayat disebutkan, “dan kepada Allah-lah kembali semua makhluk.” Artinya, kepada Allah Azza wa Jalla tempat kita kembali dan kita akan dibalas. (Tafsir As-Sa’di, hlm. 600-601)

Di dunia ini tak ada sesuatu yang benar-benar abadi. Kita pun pasti pernah kehilangan materi, kesempatan, cinta, sampai orang-orang yang sangat kita sayangi. Jangan pernah merasa memiliki, maka kita tak akan pernah merasa kehilangan. Kehilangan itu, konon rasanya sangat tidak enak. Ia berbanding terbalik dengan memliki yang konon rasanya sangat enak. Padahal, keduanya hanya sebuah "rasa". Sesuatu yang tidak pernah abadi. Bahkan bisa absurd...

Siapakah yang paling merdeka hidupnya? Orang yang tidak pernah mempunyai rasa "memiliki" terhadap dunia dan segala isinya. Semuanya hanyalah titipan dari Allah Azza wa Jalla. Allah Azza wa Jalla adalah Sang Pemilik sesungguhnya. Harta benda, jabatan, kekuasaan, kesenangan dunia, cinta. Cepat atau lambat akan hilang binasa. Semua serba fana. Inilah pentingnya istirja’ ketika musibah menimpa diri kita hingga kehilangan segalanya, yaitu mengucapkan,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهَ رَاجِعُوْنَ

“*Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali*.”

Allah Azza wa Jalla berfirman,

وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ. الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ.
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ

“*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.’ Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk*.” (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Maka mengapakah kita mesti resah bila kehilangan beberapa hal tersebut? Tidak lain karena rasa "memiliki" yang begitu besar pada hal-hal tersebut. Jadi bebaskan diri kita dari keresahan itu. Jangan pernah merasa memiliki, maka kita tidak akan pernah merasa kehilangan.

Kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidup memang berat. Semakin besar keterikatan kita padanya, semakin besar pula kepedihan yang akan kita rasakan. Hal-hal penting itu mungkin tak serta merta kembali kepada kehidupan kita. Entah itu materi, kesempatan, sahabat, cinta, atau nyawa orang-orang yang kita sayangi. Tapi, semoga saja dengan hanya mengharap ridha-Nya, kita mampu lebih tabah, sabar dan ikhlas dalam menerima realita kehidupan.

Karena pada dasarnya, tidak ada yang abadi di dunia ini. Semua akan meninggal, bahkan sekuat apapapun orang itu, termasuk diri kita sendiri. Hanya saja, tak ada yang tahu siapa yang bakal meninggal duluan dan siapa yang ditinggalkan.Terkadang, yang ada di posisi ditinggallah yang merasakan pedih mendalam. Padahal hidup harus terus berjalan. Sehingga mau tidak mau, kita harus tetap belajar tabah, sabar dan ikhlas melepaskannya. Seseorang yang pernah kehilangan sesuatu yang ia kira adalah miliknya selamanya, pada akhirnya akan menyadari bahwa tak ada satu pun di dunia ini yang benar-benar menjadi miliknya.

Pada hakikatnya segala apa pun yang kita miliki sebenarnya hanyalah titipan. Suatu saat nanti, semuanya akan diambil dari pelukan kita dan kembali ke Sang Pemilik kehidupan. Allah Azza wa Jalla menciptakan semua hal dalam satu paket kehidupan. Ada bahagia, ada sedih. Ada pertemuan, ada perpisahan. Begitu pula dengan kepemilikan, pasti bakal diimbangi dengan kehilangan. Tapi justru di situlah seninya hidup. Tanpa perpisahan, mungkin kita bakal sulit menikmati setiap pertemuan. Tanpa kehilangan, boleh jadi kita juga susah menghargai apa yang menjadi milik kita saat ini.

Terimalah segalanya, bahkan kehidupan yang bahagia pun tidak akan pernah ada tanpa sedikit kesedihan. Kata bahagia akan kehilangan maknanya jika tak diseimbangkan dengan kesedihan. Akan lebih bijak jika kita menerima segalanya dengan ketabahan, kesabaran dan keikhlasan. Yaknilah bahwa sebenarnya kita membutuhkan kesedihan, sampai kehilangan dalam hidup. Meski sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak nyaman, tapi tanpa proses-proses tersebut, hidup ini tak bisa berjalan seimbang. Ingatlah bahwa Allah Azza wa Jalla tak pernah menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Selalu ada hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik darinya.

Meski berat, yakinlah bahwa kekecewaan yang kita alami tak akan berlangsung selamanya. Yang paling penting, jaga diri kita agar jangan sampai putus harapan. Karena itulah yang bakal mendorong kita untuk maju. Harapan itu selalu ada selama kita tidak putus asa untuk meraihnya. *Wallahu A'lam*.

BAB 19

Empat Orang Yang Dirindukan Surga

Setiap manusia tentu saja mengharapkan kebahagiaan hidup, terutama kebahagiaan yang hakiki. Yaitu kebahagiaan yang tidak hanya di dunia ini saja, tetapi yang abadi di alam akhirat kelak. Kebahagiaan yang hakiki tersebut hanya dapat diraih apabila kita selalu taat kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Balasan dari ketaatan tersebut adalah mendapatkan kehidupan yang penuh nikmat yaitu surga-Nya Allah swt. Sehingga kita dituntut untuk meraihnya. Sebagaimana hadist Rasulullah saw.

الْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ اِلَى أَرْبَعَةِ نَفَرٍ : تَالِى الْقُرْانِ, وَحَافِظِ اللِّسَانِ, وَمُطْعِمِ الْجِيْعَانِ, وَصَا ئِمٍ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ .رواه أبوداود والترمذي عن ابن عباس

> "*Surga merindukan empat golongan; Orang yang membaca Al-Quran, Menjaga lisan (ucapan), Memberi makan orang lapar, Puasa Ramadhan*." (HR. Abu Daud dan Tirmizi dari Ibnu Abbas).

Empat golongan yang dirindukan surga menurut hadits di atas, adalah:

1. Orang yang rajin membaca Al-Quran

Firman Allah yang pertama kali turun kepada Baginda Nabi SAW. bukanlah ayat tentang iman, Islam atau amaliyah lain, melainkan ayat tentang pentingnya membaca (QS. Al-Alaq: 1-5). Allah SWT. menempatkan derajat khusus bagi hamba-Nya yang senantiasa istiqomah dalam membaca, yakni membaca “ayat” tentang berbagai aspek kehidupan manusia yang tertuang indah dalam mushaf Al-Qur’an. Karenanya membaca Al-Qur’an adalah salah satu amalan yang paling utama. Rasulullah saw pernah bersabda yang intinya bahwa setiap huruf Al-Qur’an yang kita baca membawa pahala tersendiri. Selain itu juga dikatakan bahwa nanti Al Qur’an akan datang sebagai saksi amal kita di yaumul hisab. Selain membaca tentu juga mempelajari isinya dan mengamalkannya merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap pribadi muslim.

2. Orang yang selalu menjaga lisannya

Lisan merupakan salah satu indra kita yang bisa mendatangkan kebaikan dan sekaligus keburukan. Dengan selalu menjaga agar lisan kita hanya mengatakan hal-hal yang baik; digunakan untuk membaca Al-Qur’an untuk memuji-Nya; untuk berdoa kepada-Nya; untuk memberi nasehat yang bernanfaat kepada orang lain. Insya Allah kita akan termasuk ke dalam golongan orang yang dirindukan oleh surga. Sebuah hadist menegaskan: “*Salaamatul insaani fii hifzdil lisaan*.” Artinya: “*Keselamatan manusia tergantung cara menjaga lisan mereka*.”

3. Dermawan yaitu orang yang gemar berbagi rizki dan memberi makan orang lapar

Ini juga merupakan salah satu amalan yang utama, karena pertolongan Allah swt akan datang kepada hamba yang memberi pertolongan kepada saudaranya yang membutuhkan pertolongan. Sebagai muslim sudah tentu mafhum ada tanggung jawab kepada orang lain atas rizki yang diperoleh, yakni berupa zakat infaq dan sedekah yang harus didermakan kepada yang berhak. Lewat lembaga

amil zakat maupun berbagi langsung lewat individu ataupun panti asuhan.

4. Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan

Puasa adalah amalan ibadah yang istimewa dan memilki derajat lebih dibanding amalan lain. Karena Allah SWT. berjanji akan memberikan balasan yang setimpal. Sebuah hadis agung mencatat yang diriwayatkan langsung oleh Baginda Nabi saw dari Rabb-nya, bahwa Dia berfirman: “*Kullu Amalin ibnu Adam lahu Illa shoumi, Fainnahu lii, waana ajziibihi*.” artinya “*Setiap amalan manusia adalah untuknya kecuali puasa. Sebab ia hanyalah untukku dan Akulah yang akan memberikan ganjaran padanya secara langsung*.” (HR Bukhari dalam Shahihnya: 7/226 dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu’anhu).

Berpuasa di bulan Ramadhan adalah salah satu ibadah utama bahkan merupakan salah satu Rukun Islam. Berpuasa bukan hanya menahan tidak makan dan minum saja, melainkan juga menjaga panca indera kita dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Bahkan tidak hanya itu saja, berpuasa juga menuntut kita untuk meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Insyallah jika kita berpuasa pada bulan Ramadhan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulllah saw, maka derajat takwa akan kita peroleh yang balasannya tentu saja adalah Surga Allah SWT. *Wallahu A’lam*.

"*Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah rasulullah SAW*."

HR. Muslim

BAB 20

Tidak Perlu Banyak Berfikir, Tetapi Banyak Berdzikir

" مَنْ أَكْثَرَ مِنْ الِاسْتِغْفَارِ؛ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ"

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Barang siapa memperbanyak istighfar; niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (HR. Ahmad dari Ibnu Abbas dan sanadnya dinilai sahih oleh al-Hakim serta Ahmad Syakir).

Pelajaran yang dapat dipetik di dalam hadist di atas, anta lain:

1. Tidak diragukan lagi bahwa istighfar merupakan sebab terhapusnya dosa. Jika dosa telah terhapus maka akan memberikan dampak yang bermacam-macam.
2. Terkadang seorang yang terampuni dosanya ia akan mendapat rizki dan kebahagiaan dari setiap kesusahan dan kesedihan hidupnya.

3. Beristighfar dalam setiap hembusan nafas, maka Allah SWT. akan memberikan pertolongan yang tidak pernah terduga bahwa seseorang akan mendapatkannya disaat-saat sulitnya.
4. Kadang kita tidak perlu banyak mikir tetapi banyak berzikir yaitu diantaranya adalah istighfar, ulama berkata:

   “ لا تفكر كثيرا ,بل استغفر كثيرا فالله يفتح بالإستغفار أبوابا لا تفتح بالتفكير

   “*Jangan terlalu banyak berpikir, tetapi banyaklah istighfar, karena Allah membuka pintu pintu yang tertutup dimana ia tidak bisa dibuka kecuali dengan istighfar*.”
5. Sering kali ketika kita menghadapi masalah, kita terlalu besar mengharap akan pikiran dan kemampuan kita untuk memecahkannya, kemudian kita tidak melibatkan Allah SWT. di dalamnya, padahal bagi Allah SWT. sebesar apapun masalah untuk menyelesaikan cukup Ia mengatakan “*Kun fayakun*.“ Jangan katakan kita memiliki masalah besar tetapi katakanlah bahwa kita memiliki Allah SWT. Yang Maha Besar untuk menghadapi masalah-masalah kita.

Adapun tema hadist yang berkaitan dengan Al-Qur'an, diantaranya:

1. Apabila kita bertobat kepada Allah SWT. dan memohon ampun kepada-Nya serta taat kepada-Nya, maka Dia akan memperbanyak rezeki kita dan menyirami kita dengan keberkahan dari langit dan menumbuhkan bagi kita keberkatan bumi, sehingga bumi menjadi subur menumbuhkan tetanamannya, dan menyuburkan bagi kita air susu ternak kita dan memberi kita banyak harta dan anak-anak dan menjadikan bagi kita kebun-kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan dan di tengah-tengah (celah-celah)nya dibelahkan bagi kita sungai-sungai yang mengalir.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّاراً . يُرْسِلِ السَّمَاء عَلَيْكُم مِّدْرَاراً . وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَاراً (نوح: ١٠–١٢)

"*Aku (Nabi Nuh) berkata (pada mereka), "Beristighfarlah kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan kepada kalian hujan yang lebat dari langit. Dan Dia akan memperbanyak harta serta anak-anakmu, juga mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu*." (QS. Nuh: 10-12)

2- Perintah untuk banyak istighfar

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ

" *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya*." (QS. Hud:3)

3- Firman Allah SWT. tentang kisah Hud,

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Dan (Hud berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS. Hud: 52).

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita merasa lelah dan stres karena banyaknya pikiran dan masalah yang kita hadapi. Namun, sebenarnya Allah SWT telah memberikan solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan berdzikir kepada-Nya. Dzikir adalah cara untuk mengingat Allah SWT dan menghilangkan kegelisahan serta ketegangan yang ada dalam hati kita.

Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 28,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra’d: 28)

Dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah SAW juga bersabda, "*Tidak ada satu kalimat pun yang lebih disukai Allah SWT selain empat kalimat, yaitu: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar*."

Jadi, tidak perlu banyak berfikir untuk mencari solusi masalah yang ada dalam hidup kita. Cukup banyaklah berdzikir kepada Allah SWT, karena Allah SWT adalah satu-satunya tempat kita bisa mencari ketenangan dan kebahagiaan sejati. Dengan berdzikir, kita juga akan semakin dekat dengan-Nya dan mendapatkan berbagai keberkahan serta perlindungan.

Mari kita perbanyak dzikir setiap saat, baik dalam keadaan suka maupun duka, sehingga kita bisa merasakan manfaat dari dzikir itu sendiri. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam kehidupan kita semua. Amin. *Wallahu A’lam*.

BAB 21

Empat Potensi Keburukan dari Keberadaan Anak bagi Orang Tua

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الولد مبخلة مجبنة مجهلة محزنة

Rasulullah shalallahu alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya anak menjadi penyebab sifat pelit, pengecut, bodoh dan sedih." (HR. Hakim dan Thabrani, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami' hadits no. 1990)

Beberapa pelajaran yang terdapat di dalam hadits di atas, antara lain:

1. Anak penyebab munculnya pelit
   Pelit pada akhirnya berhubungan dengan harta. Orang tua yang merasa terbebani dengan amanah anak yang memerlukan biaya besar dalam mendidik mereka, berubah menjadi orangtua yang pelit.Padahal pada harta kita tidak hanya ada hak anak. Tetapi ada banyak orang lain yang berhak terhadap harta kita. Ini artinya, para orangtua harus tetap menjaga sifat dermawan walaupun tugas membesarkan anak-anak memerlukan biaya yang tidak kecil

2. Penyebab munculnya sifat pengecut
   Dalam hadits tersebut di atas, Rasululloh menyebutkan bahwa anak bisa menyebabkan tumbuhnya sifat pengecut dalam hati orangtua. Kecintaan orang tua terhadap anak. Rasa takut kehilangan mereka. Tidak mau berpisah jauh dari mereka. Semua ini bisa membuat orangtua mendadak menjadi seorang pengecut dalam menghadapi kehidupan ini. Rasa takut begitu dominan. Takut mati tiba-tiba hadir. Tidak berani bertindak tegas dalam hidupnya dengan alasan keberadaan anak-anak. Maka, para orang tua harus tetap memiliki sifat berani dalam mengarungi dan memutuskan langkah dalam hidup ini. Ada saat harus bahagia bersama mereka. Ada saat harus berpisah jauh dari mereka. Ada saat mereka bisa dipenuhi kebutuhannya. Ada saat keputusan harus diambil dalam hidup orangtua walau beresiko kehidupan anak-anak harus lebih prihatin.
   Bersandar kepada Allah yang Maha Pemberi dan keyakinan bahwa apa saja yang dititipkan kepada Allah tak akan pernah rusak dan hilang, akan membuat orangtua tidak kehilangan keberaniannya dalam mengarungi tugas hidup di dunia.

3. Penyebab kebodohan
   Hadits Nabi di atas menyebutkan bahwa anak juga bisa menyebabkan kebodohan bagi orang tuanya. Kebodohan berhubungan dengan ilmu. Orang tua yang terlalu sibuk mengurusi anaknya, memperhatikan mereka, sering menjadikan anak sebagai alasan dari ketidakberilmuan dirinya. Kesempatan belajar memang jadi berkurang. Minat belajar juga mulai pupus, seiring kelelahan fisik yang mendera karena kesibukan bersama anak-anak dan untuk mereka.
   Tetapi kebodohan tidak boleh terjadi pada kehidupan orangtua. Apalagi ilmu adalah modal untuk mendidik mereka. Bagaimana diharapkan keberhasilan pendidikan anak, jika orang tuanya menghapus ilmu baik mereka dengan tindakan dan lisan orang tua tanpa disadari. Semuanya berawal dari kosongnya kepala orang tua dari ilmu. Sehingga, anak tidak boleh menjadi alasan orang tua hilang kesempatan menuntut ilmu. Orang tua harus

tetap mempunyai waktu dan tenaga untuk belajar dan terus belajar.

4. Penyebab kesedihan
   Di akhir hadits disebutkan bahwa anak bisa menyebabkan kesedihan bagi orangtua. Banyak faktornya. Anak sakit umpamanya, bisa jadi hanya sakit panas biasa. Tetapi orang tua bisa sangat panik karenanya. Kepanikan itu menyebabkan terhentinya banyak kebaikan. Atau kesedihan yang disebabkan oleh ulah anak di rumah atau di luar rumah.
   Kesedihan sering bermunculan disebabkan oleh anak. Maka ini peringatan dari Nabi SAW., agar para orang tua menjaga kestabilan jiwanya. Kesedihan adalah hal yang manusiawi. Tetapi kesedihan tidak boleh terus-menerus meliputi seluruh kehidupan kita bersama anak-anak. Juga, kesedihan tidak boleh menghentikan potensi kebaikan dan amal shaleh para orang tua.

Adapun tema hadist yang berkaitan dengan Al-Quran, yaitu:

Anak berpotensi menjadi penjauh dan penghalang orangtua dari dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga para orangtua harus menyeimbangkan dirinya antara menjaga amanah anak tersebut dengan kepentingan dirinya untuk menjadi hamba Allah yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi*." (QS. Al Munafiqun: 9).

"Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun. Karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu"

(Ali bin Abi Thalib)

BAB 22

Sepuluh Muslim Terbaik

Menjadi seorang muslim yang terbaik, seyogyanya menjadi dambaan bagi setiap umat Islam. Sebab, kesuksesan hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat akan mudah diraih tatkala mampu menjadi hamba Allah SWT. yang terbaik, yakni muslim yang memiliki karakteristik-karakteristik berikut ini:

1. Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an

Rasulullah SAW. bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه – صحيح البخاري ٥٠٢٧

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya*." (HR Bukhari 5027)

Allah SWT telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia dalam hidupnya. Namun, untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, kita perlu belajar dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Sebagaimana yang Allah SWT sampaikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 121:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٢١

orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Dari ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa Allah SWT menuntut umatnya untuk selalu mengikuti dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain itu, Allah SWT juga menegaskan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain agar mereka juga bisa memahami makna di dalamnya.

2. Muslim yang Berakhlak Baik

Rasulullah SAW. bersabda:

خياركم أحاسنكم أخلاقا –صحيح البخاري٦٠٣٥

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya*." (HR Bukhari 6035)

Sebagaimana yang telah kita ketahui, akhlak adalah salah satu aspek penting dalam Islam. Islam mengajarkan untuk senantiasa memperbaiki akhlak dan bermuamalah dengan orang lain dengan akhlak yang baik. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ٤

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Dari ayat di atas, kita dapat memahami bahwa Rasulullah SAW adalah teladan dalam berakhlak yang baik. Beliau senantiasa memperlihatkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus mencontoh akhlak baik Rasulullah SAW dalam kehidupan kita.

Berikut ini beberapa manfaat berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari:

a. Meningkatkan Kepribadian yang Baik
   Salah satu manfaat berakhlak baik adalah dapat meningkatkan kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik akan membuat kita lebih mudah bergaul dengan orang lain, serta dapat membantu kita meraih kesuksesan dalam kehidupan.
b. Membangun Hubungan yang Baik dengan Orang Lain
   Berakhlak baik juga dapat membantu kita membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Orang yang berakhlak baik akan lebih mudah diterima dan dihargai oleh orang lain.
c. Meningkatkan Kualitas Hidup
   Berakhlak baik juga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan berakhlak baik, kita akan lebih mudah meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam karier, keluarga, maupun hubungan sosial lainnya

3. Muslim yang Menepati Janji Membayar Utang

Rasulullah SAW. bersabda:

خيركم أحسنكم قضاء (أي عند رد القرض)–صحيح البخاري رقم ٢٣٠

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam membayar (mengembalikan hutang).”* (HR Bukhari 2305)

Hutang merupakan suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan segera agar tidak menimbulkan kerugian dan masalah yang lebih besar. Sebagai muslim, kita harus selalu memperhatikan dan

menghargai janji yang telah kita buat, termasuk dalam hal membayar hutang. Kita harus senantiasa berusaha untuk melunasi hutang secepat mungkin dan tidak menunda-nunda pembayaran.

Tidak menepati janji untuk membayar hutang juga dapat menimbulkan dampak yang buruk, baik bagi pemberi hutang maupun penerima hutang. Hal ini dapat merusak hubungan baik antara keduanya, merugikan pemberi hutang, dan bahkan dapat menimbulkan masalah yang lebih besar, seperti masalah hukum.

4. Muslim yang Menebarkan Keamanan Dan Kenyamanan

Rasulullah SAW. bersabda:

خيركم من يُرجى خيره ويُؤمَن شره –صحيح الترمذي / ٢٢٦٣

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling boleh diharapkan kebaikannya dan aman dari keburukannya.* " (HR Tirmidzi 2263)

Dari hadits di atas, kita dapat memahami bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, terutama dengan keluarga. Selain itu, sebagai muslim yang taat, kita juga harus senantiasa berusaha untuk menebarkan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

Tindakan untuk menebarkan keamanan dan kenyamanan bisa dilakukan dengan cara sederhana seperti senyum, sapaan, atau ucapan yang menyenangkan. Tindakan ini bisa membawa dampak yang besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menebarkan keamanan dan kenyamanan juga bisa dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, menghargai hak-hak orang lain, atau memberikan pertolongan pada saat orang lain membutuhkan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10,

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)

Dengan menebarkan keamanan dan kenyamanan, kita tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kita bisa menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai untuk semua orang.

5. Muslim yang Baik Terhadap Keluarga

Rasulullah SAW. bersabda:

خيركم خيركم لأهله –صحيح ابن حبان / ٤١٧٧

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap ahli keluarganya*." (HR Ibnu Hibban: 4177)

Dalam Islam, keluarga merupakan salah satu institusi yang sangat penting dan dihargai. Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi seorang muslim untuk belajar tentang agama, moral, dan etika.

Dari hadits tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa Islam sangat menghargai keutamaan berbuat baik terhadap keluarga. Oleh karena itu, sebagai muslim yang taat, kita harus senantiasa berusaha untuk berbuat baik terhadap keluarga, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Berbuat baik terhadap keluarga bisa dilakukan dengan cara sederhana seperti memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan nasihat yang baik, atau memberikan bantuan pada saat

keluarga membutuhkan. Tindakan ini bisa membawa dampak yang besar bagi keharmonisan keluarga.

6. Muslim yang Gemar Berbagi Makanan Dan Menebar Salam

Rasulullah SAW. bersabda:

خيركم من أطعم الطعام وردَّ السلام –صحيح الجامع / ٣٣١٨

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang memberi makan (kepada orang lain) dan menjawab salam*." (Shahīh al-Jāmi' 3318)

Dari hadits tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa Islam sangat menghargai keutamaan berbagi makanan dan menebar salam. Oleh karena itu, sebagai muslim yang taat, kita harus senantiasa berusaha untuk gemar berbagi makanan dengan orang lain, terutama dengan orang yang membutuhkan, dan juga senantiasa menebar salam dan bersikap ramah terhadap sesama.

Berbagi makanan dan menebar salam bisa dilakukan dengan cara sederhana seperti memberikan makanan atau minuman kepada orang yang membutuhkan, atau memberikan salam dan senyum pada orang yang kita temui di sepanjang jalan. Tindakan ini bisa membawa dampak yang besar bagi keharmonisan masyarakat.

Dengan berbagi makanan dan menebar salam, kita tidak hanya membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, kita bisa menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, perhatian, dan kebaikan.

7. Muslim yang Berkenan Berbagi Tempat Saf Dalam Shalat

Rasulullah SAW. bersabda:

خياركم ألينُكم مناكب في الصلاة –الترغيب والترهيب ١/٢٣٤ أي: يفسح لمن يدخل الصف في الصلاة

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam meluaskan tempat (bagi orang masuk dalam saf) dalam sholat*." (Targhīb wa Tarhíb 1/234)

Dalam Islam, shalat merupakan salah satu ibadah yang paling penting, sehingga dianjurkan untuk melaksanakannya secara berjamaah. Ketika melaksanakan shalat berjamaah, kita perlu berkenan untuk berbagi tempat shaf dengan jamaah lainnya.

Dari hadits tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa Islam sangat menghargai keutamaan berkenan berbagi tempat shaf dengan jamaah lainnya. Oleh karena itu, sebagai muslim yang taat, kita harus senantiasa berusaha untuk berkenan untuk berbagi tempat shaf dengan jamaah lainnya.

Berkenan berbagi tempat shaf dengan jamaah lainnya bisa dilakukan dengan cara sederhana seperti memasang badan rapat dengan jamaah lainnya, tidak ada jarak atau celah yang terbuka di antara jamaah, dan berusaha untuk membentuk barisan yang lurus dan sejajar. Dengan demikian, kita bisa menciptakan suasana shalat yang tertib, rapi, dan indah.

Dalam konteks yang lebih luas, berkenan berbagi tempat shaf juga bisa membawa dampak yang besar bagi keharmonisan masyarakat. Dengan saling berkenan dan menghargai tempat shaf jamaah lainnya, kita bisa menciptakan lingkungan yang penuh dengan toleransi, persaudaraan, dan kebaikan.

8. Muslim yang Gemar Berbuat Kebajikan Sepanjang Hidupnya

Rasulullah SAW. bersabda:

خير الناس من طال عمره وحسن عمله –صحيح الجامع ٣٢٩٧

"*Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya*." (Shahīh al-Jāmi' 3297)

Berbuat kebajikan sepanjang hidup dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti memberikan makanan atau minuman kepada orang yang membutuhkan, mengunjungi orang sakit, membantu tetangga yang kesulitan, dan memberikan donasi bagi lembaga sosial. Kita juga bisa berbuat kebajikan dengan menuntut ilmu, bekerja dengan jujur dan baik, dan berbuat baik kepada orang tua dan keluarga.

Dalam konteks yang lebih luas, gemar berbuat kebajikan sepanjang hidup juga dapat membawa dampak yang besar bagi masyarakat. Dengan berbuat kebajikan, kita bisa menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, perdamaian, dan kebaikan. Kita juga bisa menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama dan menciptakan sebuah lingkungan yang saling membantu dan peduli terhadap sesama.

9. Muslim yang Menebar Kemanfaatan Untuk Semua

Rasulullah SAW. bersabda:

خير الناس أنفعهم للناس –صحيح الجامع ٣٢٨٩

"*Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.*" (Shahīh al-Jāmi' 3289)

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk menjadi berkah bagi orang lain dan menebar kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195, Allah SWT berfirman,

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥

dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 195)

Menebar kemanfaatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dalam skala kecil maupun skala yang lebih luas. *Pertama*, kita bisa memulainya dengan menebar kemanfaatan kepada keluarga kita sendiri. Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan aku adalah yang terbaik bagi keluargaku.*" Oleh karena itu, kita perlu memberikan perhatian, kasih sayang, dan membantu keluarga kita dalam berbagai hal.

Selanjutnya, kita juga dapat menebar kemanfaatan kepada tetangga-tetangga kita. Dalam hal ini, kita bisa membantu mereka dalam kebutuhan sehari-hari, seperti membantu membawa barang belanjaan, saling menjaga keamanan lingkungan, atau memberikan bantuan dalam situasi darurat.

Selain itu, kita juga dapat menebar kemanfaatan melalui sedekah. Sedekah bukan hanya berarti memberikan harta, tetapi juga waktu, tenaga, atau keahlian yang kita miliki. Dengan memberikan sedekah, kita dapat membantu mereka yang membutuhkan dan menebar kemanfaatan kepada mereka.

Selanjutnya, kita bisa menebar kemanfaatan melalui penggunaan talenta dan keahlian kita. Setiap individu diberikan potensi yang unik oleh Allah SWT, dan kita dapat memanfaatkannya untuk menebar kemanfaatan kepada orang lain. Misalnya, jika kita memiliki kemampuan di bidang pendidikan, kita bisa menjadi guru atau mentor

bagi mereka yang membutuhkan. Jika kita memiliki keahlian di bidang kesehatan, kita bisa terlibat dalam kegiatan sosial seperti pengobatan gratis atau bakti sosial di daerah terpencil. Terakhir, kita juga bisa menebar kemanfaatan melalui sikap dan perilaku kita sehari-hari.

10. Muslim yang Baik Terhadap Sahabat Dan Tetangga

Rasulullah SAW. bersabda:

خير الأصحاب عند الله خيركم لصاحبه، وخير الجيران عند الله خيركم لجاره – صحيح الأدب المفرد/٨٤

"*Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah orang yang paling baik terhadap sahabatnya. Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah orangnya yang paling baik terhadap tetangganya*" (Shahīh Adabul Mufrod: 84)

Hendaklah kita senantiasa berbuat baik kepada sahabat, karena sahabat adalah orang yang selalu berada di sisi kita, mendukung dan membantu kita dalam keadaan susah maupun senang. Sebagai umat Muslim, berbuat baik kepada sahabat merupakan amalan yang dianjurkan oleh agama kita.

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk berbuat baik kepada sahabat, di antaranya adalah:

a. Memberikan bantuan ketika sahabat membutuhkan.
b. Menjaga rahasia sahabat dan tidak menggunakannya untuk kepentingan pribadi.
c. Memberikan dukungan moral dan motivasi ketika sahabat sedang mengalami kesulitan.
d. Meminta maaf apabila kita melakukan kesalahan kepada sahabat.

Selain itu hendaklah kita senantiasa berbuat baik kepada tetangga, karena mereka adalah orang-orang yang tinggal di sekitar kita dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kita. Sebagai umat Muslim, berbuat baik kepada tetangga merupakan amalan yang dianjurkan oleh agama kita

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk berbuat baik kepada tetangga, di antaranya adalah:

a. Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan sekitar kita.
b. Memberikan salam dan senyum ketika bertemu dengan tetangga.
c. Memberikan bantuan ketika tetangga membutuhkan.
d. Tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan tetangga.
e. Menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Wallhu A'lam.

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai seorang hamba yang selalu meminta kepada-Nya segala kemaslahatan agama dan dunianya, semisal makanan, minuman, pakaian, dan yang lainnya, sebagaimana mereka meminta hidayah dan ampunan-Nya*."

(Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah)

BAB 23

Jangan Terkagum Pada Dunia Yang Fana

Sungguh diri kita kadang terkagum-kagum dengan dunia. Begitu terpesona sampai kita lupa daratan. Dunia pun dikejar-kejar tanpa pernah merasa puas. Sifat qana'ah, merasa cukup dengan setiap nikmat rizki pun jarang dimiliki. Demikianlah watak manusia. Allah Azza wa Jalla berfirman,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*." (QS. Al Hadid: 20)

Dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Karenanya Allah Azza wa Jalla firmankan,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan*."

Hal ini sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla dalam ayat lainnya,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"*Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga*)." (QS. Ali Imran: 14)

Demikianlah Allah Azza wa Jalla menyebutnya dalam rangka menyatakan bahwa dunia itu dinilai rendah. Yang dimaksudkan dunia itu *la'ib* (permainan), adalah sesuatu yang batil. Sedangkan yang dimaksud *lahwu* (melalaikan), adalah segala sesuatu yang melalaikan dan pasti akan lenyap. (Fathul Qadir, Muhammad bin 'Ali Asy Syaukani, Mawqi' At Tafasir, 7/156)

Syaikh As Sa'di rahimahullah mengatakan, "Dalam ayat ini, Allah Azza wa Jalla menceritakan mengenai bagaimanakah hakikat dunia yang sebenarnya. Diterangkan pula bagaimanakah berbagai

tujuan dunia serta semangat manusia untuk menggapainya. Sungguh dunia ini benar-benar hanyalah mainan dan melalaikan. Badan jadi dibuat kepayahan dan hati pun dibuat lalai. Inilah realitas yang ada pada pengagung dunia. Lihat saja bagaimana pengagum dunia menghabiskan waktu dan umur mereka dalam hati yang penuh kelalaian, lalai dari dzikir kepada Allah, juga lalai dari berbagai ancaman dan peringatan Allah SWT. Lantas lihatlah mereka ketika mereka menjadikan agama sebagai candaan dan kesia-siaan. Hal ini jauh berbeda dengan orang yang sadar akan dunia akhirat yang pasti ia jumpai. Hati mereka akan senantiasa rindu berdzikir pada Allah SWT., mengenal dan mencintai-Nya. Orang yang memperhatikan akhirat benar-benar akan beramal untuk mendekatkan diri mereka pada Allah SWT." (Taisir Al Karimir Rahman, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, 1423 H, hlm. 841)

Dunia ini hanyalah perhiasan. Allah Azza wa Jalla berfirman,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan*."

Perhiasan yang dimaksud adalah pakaian, makanan, minuman, kendaraan, rumah, istana dan kedudukan. Dunia menjadi ajang berbangga di antara manusia, sibuk dengan memperbanyak harta dan begitu bangga dengan anak. Itulah yang Allah Azza wa Jalla firmankan,

وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"*Dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak*."

Syaikh As Sa'di rahimahullah menerangkan, "Setiap pengagum dunia begitu saling berbangga satu dan lainnya. Inilah yang sering kita lihat. Mereka sangat ingin sekali tersohor dalam hal itu dari yang

lainnya.” Beliau menjelaskan lagi, “Setiap pengagum dunia akan selalu berbangga dengan banyaknya harta dan anak dari yang lainnya. Ini suatu realitas pada pengagum dunia."

Kemudian, bagaimanakah sikap yang benar? Syaikh As Sa’di rahimahullah menjelaskan kembali, “Hal ini berbeda dengan orang yang mengenal dunia dan hakikatnya. Ia hanya menjadikan dunia sebagai tempat berlalu, bukan negeri yang ia menetap selamanya. Dunia hanya dijadikan negeri sebagai ajang untuk saling berlomba mendekatkan diri pada Allah azza wa Jalla. Dunia hanya jadi sarana untuk sampai pada Allah Azza wa Jalla. Jika ia melihat orang yang begitu bangga dan saling berlomba dalam harta dan anak, ia balas dengan berlomba terdepan dalam amalan shaleh.”

Kalimat terakhir yang dikatakan oleh Syaikh As Sa’di di atas hampir sama dengan ucapan Al Hasan Al Bashri,

إذا رأيت الرجل ينافسك في الدنيا فنافسه في الآخرة

“*Apabila engkau melihat seseorang mengunggulimu dalam hal dunia, maka unggulilah dia dalam hal akhirat*.”

(Latha-if Al Ma’arif, Ibnu Rajab Al Hambali, Al Maktab Al Islami, cet. pertama, 1428 H, hlm. 428)

Dalam ayat ini Allah Azza wa Jalla berfirman,

كَمَثَلِ غَيْثٍ “*Seperti hujan*”. Ghaits adalah hujan yang datang setelah sebelumnya manusia berputus asa dari turunnya. Ghaits inilah yang disebutkan dalam firman Allah Azza wa Jalla,

[وَهُوَ الَّذِي يُنزلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا [وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ

“*Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji*.” (QS. Asy Syura: 28)

Orang yang terkagum pada dunia dimisalkan dengan orang yang terkagum pada ghaits. Ghaits adalah hujan yang begitu lama dinantikan, sehingga jika hujan tersebut turun, maka orang pun akan terkagum-kagum, merasa takjub. Demikianlah sifat pengagum dunia. Allah Azza wa Jalla berfirman,

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

"*Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani*."

Lihatlah bagaimana tanaman yang tumbuh dari hujan tersebut begitu dikagumi. Demikianlah orang kafir yang mengagumi dunia. Mereka begitu tamak pada dunia dan begitu condong padanya.

Allah Azza wa Jalla menjelaskan bagaimanakah sifat dunia. Bagaimanakah keadaan harta dan kemewahan dunia lainnya. Allah Azza wa Jalla berfirman,

ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا

"*Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur*."

Allah Azza wa Jalla menjelaskan bahwa nikmat dunia hanyalah nikmat dan perhiasan sementara yang akan sirna. Allah Azza wa Jalla mensifatinya dengan tanaman yang terlihat kuning, padahal sebelumnya berwarna hijau nan ceria. Tanaman tersebut akhirnya pun hancur kering. Begitulah pula kehidupan dunia. Awalnya berada di masa muda, kemudian beranjak dewasa, lalu dalam keadaan lemah di usia senja. Manusia di masa mudanya begitu enak dipandang dan ia dalam kondisi fisik yang kuat. Kemudian ia pun beranjak dewasa dan berubahlah kondisi fisiknya. Lalu ia beranjak ke usia tua senja, ketika itu dalam keadaan lemah dan sulit untuk bergerak sebagaimana mudanya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman Allah Azza wa Jalla,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

"*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa*." (QS. Ar Ruum: 54)

Ayat di atas menunjukkan bahwa dunia pasti akan sirna. Akhirnya dunia adalah suatu keniscayaan. Akhirat suatu hal yang pasti akan kita temui, tanpa diragukan lagi. Oleh karena itu, Allah Azza wa Jalla menyampaikan ancaman di akhirat dan juga memotivasi untuk meraih kebaikan di negeri yang kekal abadi. Allah Azza wa Jalla berfirman,

وَفِي الآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ

"*Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya*."

Di akhirat cuma ada dua kemungkinan, yaitu mendapatkan siksa ataukah mendapatkan ampunan dari Allah Azza wa Jalla dan meraih keridhaan-Nya. Dalam ayat ini kita diperintahkan untuk zuhud pada dunia dan lebih mementingkan akhirat. (Taisir Al Karimir Rahman, hlm. 841)

Karena sesungguhnya, kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Allah Azza wa Jalla berfirman,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"*Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*."

Disebutkan dalam sebuah hadits, dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِى الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"*Satu bagian kecil nikmat di surga lebih baik dari dunia dan seisinya*." (HR. Bukhari no. 3250)

Sungguh, nikmat dunia dibanding dengan nikmat akhirat amat jauh sekali. Namun kenapa kita lebih mengharap dunia dari akhirat? Mengapa kita lebih mengharap ridha manusia daripada ridha Allah Azza wa Jalla? Janganlah terlalu kagum dengan kehidupan dunia karena akhirat telah menunggu kita di masa depan. Dunia dengan pasti akan kita tinggalkan. Dunia hanyalah sebagai tempat untuk mengumpulkan berbagai bekal dengan amalan menuju negeri kekal abadi di akhirat kelak. *Wallahu A'lam*.

“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata; “Siapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah jika dia mencintai Al-Qur'an maka sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.”

(HR. al-Baihaqi)

BAB 24

Dekat dan Taat Kepada Allah dengan Muraqabah

Manusia dengan berbagai kekhilafan, kelalaian dan sifat kekurangannya amatlah mudah melupakan Allah Azza wa Jalla dalam hitungan sepersekian detik. Ini menjadi alasan yang sangat penting bahwa kita harus memiliki sifat selalu takut kepada Allah Yang Maha Melihat, seperti CCTV yang terus mengawasi, Allah Azza wa Jalla mengawasi kita setiap saat, di mana saja tanpa ada lengah dan istirahat sedikitpun. Allah Azza wa Jalla telah mengutus para malaikat untuk mencatat semua perbuatan dan tingkah laku kita. Allah Azza wa Jalla berfirman,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Infitar: 10-12)

Muraqabah adalah salah satu sifat yang penting bagi setiap Muslim. Di dalam Al Qur'an, *muraqabah* memiliki arti, setiap pribadi Muslim merasa takut kepada Allah Azza wa Jalla dalam semua

perbuatan, gerakan, tingkah laku, dan bisikan hatinya pada setiap waktu. Orang yang memiliki jiwa sifat muraqabah bisa melakukan penyeleksian mana perbuatan yang termasuk perintah Allah Azza wa Jalla dan mana yang dilarang oleh Allah Azza wa Jalla.

Allah Azza wa Jalla mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan di dalam hati. Allah Azza wa Jalla berfirman,

اَلْيَوْمَ تُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۗاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

"*Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya*." (QS. Ghafir: 17)

Allah Azza wa Jalla juga berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*." (QS. Al Hadid: 4)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa apabila dalam nafs kita ada iman maka kita akan meyakini bahwa Allah Azza wa Jalla memiliki sifat Maha Mengetahui diri kita, Maha Melihat, dan Maha Mengawasi.

Sikap muraqabah akan menghadirkan kesadaran penuh pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Bagi para sufi, muraqabah adalah ber*tawajuh* kepada Allah Azza wa Jalla dengan sepenuh hati, melalui pemutusan hubungan dengan segala yang selain Allah Azza wa Jalla; menjalani hidup dengan mengekang nafsu dari hal-hal terlarang; dan mengatur kehidupan dibawah perintah Allah Azza wa Jalla dengan penuh keimanan bahwa pengetahuan Allah Azza wa Jalla selalu meliputi segala sesuatu. Allah SWT. berfirman:

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?" (QS. Al-Hujurat: 16)

Muraqabah adalah suatu kondisi di mana seseorang senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukannya. Dengan muraqabah, seseorang akan selalu mengingat bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasinya, sehingga ia akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan perkataannya. Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "*Muraqabah terhadap Allah adalah melihat bahwa Allah selalu melihatmu*."

Dengan muraqabah, kita juga akan lebih dekat dan taat kepada Allah SWT, karena kita senantiasa merasa diawasi oleh-Nya. Ketika kita merasa dekat dan taat kepada Allah SWT, kita juga akan lebih mudah menghindari tindakan dan perkataan yang tidak baik serta lebih memperbanyak amalan yang baik.

Allah SWT juga berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125,

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Dalam ayat ini, Allah SWT mengajarkan kita untuk memperbanyak dakwah dengan cara yang baik, sehingga kita dapat mengajak orang lain untuk lebih dekat dan taat kepada Allah SWT dengan muraqabah.

Dengan demikian, mari kita perbanyak muraqabah dalam setiap aktivitas dan tindakan kita, sehingga kita dapat selalu dekat dan taat kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin. *Wallahu A'lam*.

BAB 25

Ikhtiar Untuk Sembuh dari Penyakit

عَنْ اُسَامَةَ بْنِ شُرَيْكٍ اَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: تَدَاوَوْا فَاِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً اِلاَّ وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ: اَلْهَرَمُ.

ابو داود ٤ : ٣

Dari Usamah bin Syuraik, bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: "Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak mengadakan penyakit kecuali mengadakan obatnya, kecuali satu penyakit yang tak ada obatnya, yaitu umur tua". (HR. Abu Dawud juz 4, hal. 3)

Hadits yang terkait dengan musibah sakit adalah:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ ؛ وَلَا نَصَبٍ ؛ وَلَا هَمٍّ ؛ وَلَا حَزَنٍ ؛ وَلَا غَمٍّ ؛ وَلَا أَذًى – حَتَّى الشَّوْكَةُ يَشَاكُهَا – إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"*Tidaklah menimpa seorang mukmin berupa rasa sakit (yang terus menerus), rasa capek, kekhawatiran (pada pikiran), sedih*

(karena sesuatu yang hilang), kesusahan hati atau sesuatu yang menyakiti sampai pun duri yang menusuknya melainkan akan dihapuskan dosa-dosanya." (HR. Bukhari no. 5641 dan Muslim no. 2573).

Bila ada orang yang beriman berbuat dosa, maka Allah SWT. kirimkan musibah sebagai peringatan kepadanya untuk segera bertaubat dan mendapat ampunan dari Allah SWT, atau untuk mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah SWT.

Manusia yang terlahir di dunia ini pasti akan merasakan musibah yang salah satunya adalah sakit, tanpa terkecuali orang paling bertakwa sekalipun. Bahkan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam menjelang wafatnya didahului dengan sakit.

Adapun Kandungan Hadist di atas, antara lain:

1. Spirit agar hidup selalu optimis, bahwa setiap masalah selalu ada solusinya.
2. Orang yang sabar dalam menerima ujian/cobaan, tidak berarti dia hanya berdiam diri tanpa ikhtiyar untuk keluar dari persoalan yang dihadapinya.
3. Sakit merupakan salah satu sarana pengguguran dosa, dan menaikkan derajat seseorang, namun demikian, setiap orang harus tetap berusaha untuk bisa sembuh dengan jalan berobat.
4. Berobat dari penyakit harus dengan cara yang dibenarkan, bukan dengan cara-cara non syar'i dengan aroma mistik dan klenik.
5. Istiqamah dan tetap dalam keyakinan Husnudzan kepada Allah, baik dalam keadaan sehat ataupun sakit, senang ataupun susah, suka ataupun duka, kaya ataupun miskin. Yang wajib disempurnakan adalah ikhtiarnya, untuk hasil diserahkan kepada Allah.

Musibah yang menimpa kepada orang yang beriman adalah sebuah ujian untuk menambah kemuliaan di hadapan Allah. Musibah adalah instrumen untuk mendongkrak kemuliaan seseorang. Berikut ini

firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berkaitan dengan tema Hadits tersebut:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah menyangka manusia itu akan dibiarkan setelah mereka menyatakan "kami beriman" sedangkan mereka tidak diuji." (QS Al-Ankabut ayat 2).

Menurut ayat 2 surat Al-Ankabut di atas Allah SWT. menjelaskan bahwa, orang-orang yang beriman senantiasa diuji oleh Allah SWT. Ujian ini untuk mengetahui kadar kualitas keimanan mereka di sisi Tuhannya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah ayat 155).

Surat Al-Baqarah ayat 155 di atas menjelaskan bahwa ujian bagi orang-orang yang beriman bisa berupa, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, jiwa dan buah-buahan. Namun, bagi orang beriman yang bersabar dengan semua ujian Allah tersebut, akan diberikan pahala yang besar oleh Allah SWT.

Sebagai umat muslim, kita diajarkan untuk selalu berserah diri kepada Allah SWT dan mengandalkan-Nya dalam setiap hal. Namun, bukan berarti kita tidak perlu berikhtiar untuk mencari kesembuhan ketika sedang sakit.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim: "*Setiap penyakit memiliki obatnya, maka*

carilah obatnya." Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita untuk mencari obat atau ikhtiar dalam mengobati penyakit yang kita derita. Kita tidak boleh hanya berserah diri kepada Allah SWT tanpa melakukan upaya apapun untuk mencari kesembuhan.

Selain itu, Allah SWT. juga memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa membantu dalam pengobatan penyakit. Oleh karena itu, sebagai umat muslim, kita harus belajar untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mencari kesembuhan.

Dalam kesimpulannya, sebagai umat muslim, kita harus belajar untuk melakukan ikhtiar dalam mencari kesembuhan ketika sedang sakit. Kita tidak boleh hanya berserah diri kepada Allah SWT. tanpa melakukan upaya apapun untuk mencari kesembuhan. Kita harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dalam mencari kesembuhan. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan kita hidayah dan kekuatan untuk menjalankan ajaran-Nya dengan baik. Aamiin. *Wallahu A'lam.*

BAB 26

Meninggalkan Sesuatu yang Tidak Layak

Hati dinamai 'Qalb' (قلب) karena mudahnya berbolak-balik, terkadang bahagia, terkadang sedih, di pagi hari beriman, di sore hari berubah kufur dan seterusnya, itulah sifat hati. Rasulullah SAW. bersabda:

إنَّما سُمِّيَ القلبَ من تَقَلُّبِه ، إِنَّما مَثَلُ القلبِ مَثَلُ رِيشَةٍ بالفلاةِ ، تَعَلَّقَتْ في أَصْلِ شجرةٍ ، يُقَلِّبُها الرِّيحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ

"*Sesungguhnya Hati dinamai 'al-Qalb' karena mudah berbolak-balik, dan sesungguhnya perumpamaan hati itu seperti bulu yang berada di tanah lapang, menempel di batang pohon, yang dibolak-balikkan oleh angin*." (Shahihul Jami', No. 2365)

Maka perhatikan hati ini, jangan sampai terjangkiti oleh penyakit-penyakit hati atau penyebab-penyebab matinya hati. Bisa jadi yang tadinya beriman kemudian di sore hari kufur akibat penyakit atau penyebab yang menimpanya.

Umar bin Al-Khaththab ra. berkata,

" من كثر ضحكه قلت هيبته، ومن مزح استخف به، ومن أكثر من شيء عرف به، ومن كثر كلامه كثر سقطه، ومن كثر سقطه قل حياؤه، ومن قل حياؤه قل ورعه، ومن قل ورعه مات قلبه".

"*Barangsiapa banyak tertawa maka akan berkurang kewibawaannya. Siapa yang banyak bercanda maka ia akan diremehkan dengan sebab candaannya. Siapa yang memperbanyak (sering) melakukan suatu hal tertentu maka ia akan dikenal dengannya. Dan siapa yang banyak bicara maka banyak salahnya, siapa yang banyak salahnya maka sedikit rasa malunya, siapa yang sedikit rasa malunya maka sedikit sifat wara'nya, dan siapa yang sedikit sifat wara'nya maka akan mati hatinya*." (Sifathus Shafwah: 1/149)

Maksud dari sifat *wara'* adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitabnya *'Madarijus Salikin'* sebaik-baik ungkapan tentang makna wara' adalah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di mana wara adalah: "Meninggalkan apa-apa yang engkau khawatirkan mudharatnya di akhirat."

Ibnul Qayyim ra. mengatakan bahwa "Nabi SAW. telah mengumpulkan seluruh sifat wara' dalam satu kalimat dalam haditsnya,

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ" حديث حسن رواه الترمذي.

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Merupakan kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak selayaknya." (HR. Tirmidzi)

Dan ini bersifat umum meninggalkan apa saja yang tidak selayaknya, berupa ucapan, melihat, mendengar, melangkah, berpikir,

dan seluruh gerakan-gerakan baik yang nampak atau yang tersembunyi, dan ini adalah suatu kalimat yang mencukupi dan mencakup untuk memaknai sifat wara'." (Tahdzib Madarij As-Salikin: 1/462).

Seperti yang telah kita ketahui, Islam adalah agama yang menuntut kita untuk menjaga kehormatan diri dan menjauhi hal-hal yang tidak layak dan tidak bermanfaat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 157:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ
فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ
أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A’raf: 157)

Dalam ayat ini, Allah SWT. mengajarkan kepada kita tentang pentingnya mengikuti ajaran baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi

Muhammad SAW. mengajarkan kita untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak layak dan buruk.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda dalam sebuah hadis riwayat Muslim: "*Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengambil sesuatu yang tidak layak, baik itu dari dirinya sendiri maupun dari orang lain*."

Hadis ini menegaskan bahwa sebagai seorang muslim, kita harus menjauhi segala sesuatu yang tidak layak, baik itu dari diri sendiri atau dari orang lain.

Dalam kesimpulannya, penting bagi kita sebagai umat muslim untuk meninggalkan segala sesuatu yang tidak layak dan tidak bermanfaat. Kita harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kita harus memuliakan diri dan menjaga kehormatan sebagai seorang muslim. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita hidayah dan kekuatan untuk menjalankan ajaran-Nya dengan baik. Aamiin. *Wallahua'lam*.

BAB 27

Hikmah Dibalik Ketidaksempurnaan

Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam hidupnya. Ada yang kurang dalam ilmu pengetahuan, ada yang kurang dalam keahlian, dan sebagainya. Namun, sebenarnya dibalik ketidaksempurnaan tersebut terdapat hikmah yang besar. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 216:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

*boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (*QS. Al-Baqarah: 216)

Dalam ayat ini, Allah SWT mengajarkan kita untuk tidak menilai sesuatu berdasarkan penampilannya saja, karena dibalik setiap ketidaksempurnaan pasti terdapat hikmah yang besar yang hanya Allah SWT. yang mengetahuinya.

Ketika kita memiliki ketidaksempurnaan, kita akan belajar untuk berusaha dan berdoa lebih keras agar bisa mencapai kesempurnaan dalam hal tersebut. Kita juga akan lebih menghargai dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, ketidaksempurnaan juga membuat kita lebih empati dan peduli terhadap orang lain yang memiliki kekurangan dan kesulitan dalam hidupnya. Kita belajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Berusaha keras untuk mencari kesempurnaan hanya akan membuat hati menjadi tidak pernah tenang. Sulit untuk bersyukur, selalu dan selalu merasa kurang. Jika sudah berhasil mencapai yang diinginkan, ia akan terus menuju hal lain agar kepuasannya terpenuhi. Padahal, kesempurnaan bukanlah jawaban jika kita ingin hidup bahagia. Lebih baik terima dan syukuri dengan besar hati semua kekurangan dan berterima kasih pada diri sendiri karena sudah kuat hingga saat ini tetap menjaga iman saat tertimpa musibah. Allah SWT berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿١١﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS At-Taghabun:11).

Sebenarnya, sempurna dan ketidaksempurnaan hanyalah ilusi yang dibuat berdasarkan kriteria sendiri. Sehingga rasa terima kasih pada diri dan senantiasa bersyukur yang akan membuat hati tenang. Maka dari itu, kita harus menerima kekurangan diri dan melengkapi dengan kelebihan yang kita miliki.

Terkadang kita lupa dan khilaf bahwa terlalu mengejar kesempurnaan hanya membuat kita menjauh dari kesempurnaan itu

sendiri. Seringkali manusia terobsesi dengan kesempurnaan. Padahal ketidaksempurnaan adalah guru sekaligus sahabat yang baik. Justru dengan ketidaksempurnaan kita bisa menumbuhkan kesadaran bahwa kita membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan sehingga menghargai mereka yang berada di sekitar kita.

Dengan ketidaksempurnaan yang kita miliki justru kita sempurna menjadi manusia. Manusia yang utuh, sempurna dan paripurna. Terlebih jika untuk mendapatkan kesempurnaan itu, ada banyak hal berharga yang harus kita korbankan. Teman, keluarga, pencapaian kita sebelumnya, dan kepercayaan orang pada diri kita. Menjadi sempurna itu baik, tetapi lebih sempurna untuk terus menjadi manusia yang lebih baik lagi, dari hari demi hari. Marilah kita menjadi manusia yang sempurna dengan menyadari ketidaksempurnaan kita.

Menyadari bahwa hidup kita tidaklah sempurna mengajarkan kita untuk berproses lebih baik. Sedang terlalu mengejar kesempurnaan akan mengurangi syukur atas nilai kita sebagai manusia yang memang tak akan pernah bisa merasa sempurna. Allah SWT. berfirman:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah: 9).

Demikianlah tabiat manusia, memang sedikit sekali yang bersyukur, Allah SWT. mengingatkan kita bahwa kelengkapan seluruh anggota tubuh kita yang Allah SWT. ciptakan hendaknya kita bersyukur, nikmat sehat sehingga mampu beribadah dan aktivitas,

belum lagi curahan rejeki yang begitu banyak, tapi ternyata memang sedikit sekali yang bersyukur.

Allah SWT. yang Maha Rahman, mengulang-ulang kalimat mulia ini hampir 31 kali dalam Surat Ar-Rahman, tidak kah kita merasa diingatkan dengan itu, artinya dengan segala apapun yang terjadi wajibnya untuk menghindari kufur nikmat. Allah SWT. berfirman:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman: 77)

Bagaimanapun keadaan kita hendaklah kita senantiasa ingat bahwa segala kenikmatan di dunia yang selama ini kita nikmati adalah karunia Allah SWT. Ketika kita diuji dengan ketiadaan nikmat atau kesengsaraan maka Allah SWT. adalah satu-satu untuk memohon pertolongan. Allah SWT. berfirman:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl: 53)

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 18)

Rasulullah SAW. mengingatkan kita betapa penting dan wajibnya mensyukuri nikmat itu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang". (HR. Bukhari, No. 5933)

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam "*Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*", penjelasan hadits No. 5933 menjelaskan, bahwa: "Kenikmatan adalah keadaan yang baik. Ada yang mengatakan, kenikmatan adalah manfaat yang dilakukan dengan bentuk melakukan kebaikan untuk orang lain".

Dalam kondisi diberikan kesehatan dan waktu luang ternyata masih saja kita senantiasa mengeluh. Bahkan lebih banyak mengeluhnya daripada bersyukurnya. Bukti nyata tidak bersyukur dengan kesehatan dan waktu luang adalah tidak memanfaatkan kedua-duanya untuk istiqamah dan qana'ah melakukan amal kebaikan dengan sebaik-baiknya. Ketidaksempurnaan pada diri kita adalah bentuk ujian dari Allah SWT., apakah kita makin dekat dengan-Nya, apakah kualitas dan kuantitas amal ibadah kita makin meningkat, apakah keimanan dan ketakwaan kita semakin baik.

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa bersyukur atas ketidaksempurnaan yang kita miliki untuk meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

Dari Ubay bin Ka’ab radhiyallahu 'anhu, beliau berkata;
“*Umat ini diberi kabar gembira dengan kemuliaan, kedudukan, agama dan kekuatan dimuka bumi. Barangsiapa dari umat ini yang melakukan amalan akhirat untuk meraih dunia, maka di akhirat dia tidak mendapatkan satu bagianpun*.”

(HR. Ahmad, Ibnu Hibban)

BAB 28

Ikatan Iman Paling Kokoh: Cinta dan Benci Karena Allah

Ada suatu kaidah yang menyatakan,

ما أحببت شيئا إلّا كنت له عبدا، و هو لا يحبّ أن تكون لغيره عبدا

"*Tidaklah kita mencintai sesuatu melainkan kita menjadi hamba baginya, dan Allah Azza wa Jalla tidak ingin kita menjadi hamba selain-Nya*."

Cinta dan benci adalah emosi yang sangat kuat dan bisa mempengaruhi tindakan dan perilaku kita. Namun, cinta dan benci yang bersumber dari keinginan manusia sendiri tidak selalu benar dan bisa menyebabkan kerugian dalam kehidupan. Oleh karena itu, Allah SWT mengajarkan kita untuk mencintai dan membenci sesuatu karena-Nya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 31:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

> *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Imran: 31)

Dalam ayat ini, Allah SWT. mengajarkan kepada kita bahwa cinta kepada-Nya harus diikuti dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Jika kita mencintai Allah SWT, maka kita harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah-Nya.

Jika kita mencintai dunia, maka kita akan menjadi budaknya, karena kecintaan kita terhadap sesuatu membuat kita tunduk dan terikat kepadanya. Kita juga tidak akan mau lepas dan mencari gantinya. Dikatakan, cinta kita kepada sesuatu akan membutakan penglihatan mata, menulikan pendengaran telinga, dan membisukan ucapan lisan kita.

Al-Jahidh berkata,

فإذا كان الحُبّ يُعمِي عن المساوئ فالبُغض أيضاً يُعمِي عن المحاسنْ" (الجاحظ)"

> "*Jika cinta dapat membuat seseorang buta terhadap segala keburukan, maka kebencian dapat membuatnya buta atas segala kebaikan*." (Al-Jahidh)

Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ

قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang Mukmin dari sebuah kesulitan di antara berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat, dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah dalam rangka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi para Malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya." (HR. Muslim No. 2699, At Tirmidzi No. 1425, Abu Daud No. 1455, 4946, Ibnu Majah No. 225, Ahmad No. 7427, Al Baihaqi No. 1695, 11250, Ibnu 'Asyakir No. 696, Al Baghawi No. 130, Ibnu Hibban No. 84)

Ibnu Taimiyah ra. Berkata:

"*Abdullah (hamba Allah) adalah orang yang ridha terhadap apa yang Allah ridhai, murka terhadap apa yang Allah murkai, cinta terhadap apa yang Allah dan Rasul-nya cintai serta benci terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya benci. Hamba Allah*

adalah hamba yang senantiasa menolong wali Allah (kekasih Allah dari orang beriman) dan membenci musuh Allah Ta'ala (dari orang kafir). Inilah tanda sempurnanya iman.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

"*Barangsiapa yang cinta dan benci karena Allah serta memberi dan enggan memberi karena Allah, maka telah sempurnalah imannya*."

Beliau juga bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ ؛ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"*Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta dan benci karena Allah*."

Sebelumnya Ibnu Taimiyah ra. membawakan hadits,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ ؛ تَعِسَ عَبْدُ الْقَطِيفَةِ ؛ تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ

"*Celakalah wahai budak (hamba) dirham. Celakalah wahai budak (hamba) dinar. Celakalah wahai budak (hamba) qothifah (pakaian). Celakalah wahai budak (hamba) khamishah (pakaian)."* Lantas Ibnu Taimiyah mengatakan, "Inilah yang namanya budak harta-harta tadi. Jika ia memintanya dari Allah dan Allah memberinya, ia pun ridha. Namun ketika Allah tidak memberinya, ia pun murka."

Kadang kita harus memahami bahwa diluaskan dan disempitkannya rizki atau harta kadang adalah sebagai ujian bagi kita. Ujian itu adalah apakah kita bisa termasuk hamba Allah Azza wa Jalla yang bersyukur atau tidak dan bersabar ataukah tidak.

Umat Islam tidak hanya diperintahkan untuk bersabar menghadapi keadaan tersebut, namun lebih daripada itu. Rasulullah SAW. juga mengingatkan untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan selalu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Rasulullah SAW. bersabda,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

> "*Agama itu adalah nasihat." Kami berkata, "Untuk siapa?" Beliau bersabda, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum muslimin, dan orang-orang kebanyakan*." (HR. Muslim)

Nasihat secara diam-diam merupakan pilihan awal dalam melawan kemungkaran. Namun ia bukanlah satu-satunya cara untuk meluruskan kesalahan pemimpin atau penguasa. Ketika nasihat dengan cara tersebut sudah tidak diindahkan, maka Rasulullah SAW. pun memberikan motivasi lain kepada umatnya untuk merubah kemungkaran pemimpin. Motivasi tersebut ialah pahala jihad yang dijanjikan kepada umatnya yang menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zalim.

Dari Abu Said Al-Khudri ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

> "*Jihad yang paling utama adalah mengutarakan perkataan yang adil di depan penguasa atau pemimpin yang zalim*." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Lalu ketika usaha tersebut tidak dihiraukan lagi dan pemimpin tersebut tetap pada prinsipnya yang menzalimi rakyat, maka Rasulullah SAW. mengingatkan umatnya untuk menjauhi penguasa yang zalim. Jangan sampai mendekatinya, apalagi membenarkan tindakan zalim yang mereka lakukan. Sebab, ketika seseorang tetap mendekati pemimpin zalim tersebut dan membenarkan apa yang dilakukannya maka ia akan terancam keluar dari lingkaran golongan umat Rasulullah SAW. dan ia tidak akan mendatangi telaganya nanti di hari kiamat.

Dari Ka'ab bin Ujrah radhiyallahu 'anhu ia berkata bahwa Rasulullah SAW. keluar mendekati kami, lalu bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُونُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي أُمَرَاءُ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ ، فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ ، وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ حَوْضِي ، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ ، فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ

"*Akan ada setelahku nanti para pemimpin yang berdusta. Barangsiapa masuk pada mereka lalu membenarkan kebohongan mereka dan mendukung kezaliman mereka maka dia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya, dan dia tidak bisa mendatangi telagaku di hari kiamat. Dan barangsiapa yang tidak masuk pada mereka penguasa dusta itu, dan tidak membenarkan kebohongan mereka, dan juga tidak mendukung kezaliman mereka, maka dia adalah bagian dari golonganku, dan aku dari golongannya, dan ia akan mendatangi telagaku di hari kiamat*." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Walau bagaimanapun kebenaran harus tetap dipegang teguh dan ditegakkan, sedangkan kesalahan harus senantiasa diluruskan. Nasihat tetap diutamakan namun amar ma'ruf nahi munkar tidak boleh dilupakan. *Wallahua'lam.*

BAB 29

Jangan Biarkan Lisan Menyelisihi Hati

Allah SWT. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Di akhir zaman akan didapati suatu fenomena di mana lisan orang-orang akan menyelisih hatinya sendiri. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda,

يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ يَخْتِلُوْنَ الدُّنْيَا بِالدِّينِ يَلْبَسُوْنَ لِلنَّاسِ جُلُوْدَ الضَّأْنِ مِنَ اللِّينِ، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ السُّكَّرِ، وَقُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ الذِّئَابِ، يَقُوْلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَبِي يَغْتَرُّوْنَ، أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُوْنَ؟ فَبِي حَلَفْتُ لَأَبْعَثَنَّ عَلَى أُولَئِكَ مِنْهُمْ فِتْنَةً تَدَعُ الحَلِيْمَ مِنْهُمْ حَيْرَانًا

"*Akan keluar di akhir zaman nanti beberapa orang yang mencari dunia dengan amalan din, mereka mengenakan pakaian di tengah-tengah manusia dengan kulit kambing yang lembut, lisan mereka lebih manis dari pada gula, tetapi hati mereka adalah hati srigala. Allah Azza wa Jalla berfirman, "Apakah terhadap-Ku mereka berani menipu ataukah mereka berani melawan Aku? Maka dengan Kebesaran-Ku, Aku bersumpah, Aku benar-benar akan mengirim kepada mereka fitnah yang mengakibatkan ulama yang teguh hati pun menjadi bingung*." (HR .At-Tirmidzi, Kitab Az-Zuhd, no. 2515)

Hadits ini, jika ditinjau dari semua jalan periwayatannya maka termasuk hadits *dha'if* (lemah), akan tetapi masing-masing darinya menguatkan yang lain. At-Tirmidzi menetapkan bahwa hadits Ibnu Umar itu berderajat hasan. Al-Mundziri menukilkan penetapan hasan oleh At-Tirmidzi ini dan mengakui kebenarannya. Oleh karena itulah kedudukan hadits-hadits ini adalah hasan li ghairihi atau dha'if yang dikuatkan.

Bersegeralah dalam beramal sebelum datangnya fitnah akhir zaman. Rasulullah SAW. menggambarkan bahwa fitnah akhir zaman itu bagai sepotong malam yang gelap. Seperti bila kita berada di tengah hutan pada waktu malam, tanpa lampu penerang, tanpa rembulan dan bintang, bahkan sekedar cahaya kunang-kunang. Kegelapan yang membuat seseorang bahkan tidak mampu untuk melihat tangannya sendiri, apalagi benda-benda di sekitarnya.

Kondisi hidup yang semacam ini sangat berpotensi untuk menggelincirkan siapapun. Efek fatal fitnah yang gulita ini dapat membuat seseorang yang di pagi hari masih beriman namun di sore hari menjadi kafir. Atau di sore hari beriman namun pada pagi harinya kafir. Karenanya Rasulullah ra. memerintahkan agar seorang hamba tidak menunda kebaikan dan amal shalih yang dapat dikerjakannya:

"*Bersegeralah kalian melakukan amal shalih sebelum datangnya berbagai fitnah yang seperti potongan-potongan*

malam yang gelap gulita. Pada waktu pagi seorang masih beriman, tetapi di sore hari sudah menjadi kafir; dan pada waktu sore hari seseorang masih beriman, kemudian di pagi harinya sudah menjadi kafir. Dia menjual agamanya dengan sekeping dunia." (HR. Muslim no. 169, Tirmidzi no. 2121, dan Ahmad no. 7687)

Fenomena penjual agama di akhir zaman ini sudah nampak, bahkan secara terang benderang.

Nubuwat tentang keharusan untuk bersegera beramal shalih mengisyaratkan tentang datangnya masa di mana manusia akan dengan sangat mudah menjual agamanya dengan dunia. Fenomena ulama su' adalah gambaran yang paling mewakili kondisi di atas. Iming-iming harta, tahta, wanita dan popularitas dunia telah banyak menggelincirkan para ulama su'. Di antara mereka ada yang berkedok sebagai ilmuan atau cendekiawan muslim, padahal sejatinya adalah para pengasong agama yang profesinya sebagai "tukang permak ayat dan hadits" sesuai tuntutan dan selera tuan besarnya. Ada juga yang awalnya da'i atau mubaligh yang proses kemunculannya melalui semacam audisi atau ajang pencarian bakat. Mereka tiba-tiba tenar karena skenario opera pemilik industri media. Niat berdakwah sudah bergeser. Perannya di masyarakat bukan lagi sebagai pembimbing umat, namun sudah selevel dengan para selebritis papan atas; penghibur dan menjadi tontonan yang mengasyikkan, yang setiap kali manggung ada tawar-menawar tarif. Pada moment tertentu menjadi ladang yang menggiurkan. Da'i-da'i selebritis ini melihat peluang yang besar untuk meraup keuntungan. Sebab, saat semacam itu media televisi memang berlomba untuk menaikkan rating iklannya dengan acara-acara hiburan yang berbau spiritual. Dan mereka akan menjadi tokoh utamanya.

Namun ada juga yang memang dari awal sudah didesain oleh suatu kelompok atau lembaga tertentu agar tokoh tersebut menjadi mascot produknya. Dengan bekal gelar doktor, profesor atau pakar ahli, para tokoh itu dengan sangat mudah untuk melegalkan yang

haram dan mengharamkan yang halal. Menebar fitnah, memusuhi pembela syariah dan tiada henti menyesatkan manusia dari jalan Allah Azza wa Jalla setelah pekerjaan pokoknya.Tentu saja dengan imbalan dan bayaran yang sangat menggiurkan.

Bahkan para ulama yang jujur pun akan dibuatnya bingung. Dr. Al-Mubayyadh mengomentari hadits di atas; “Hadits ini menunjukkan sekelompok manusia yang menampakkan dirinya sebagai ahli ibadah, zuhud, dan lembut tutur katanya serta menyenangkan. Padahal mereka ini pada hakikatnya pencari dunia. Dunia adalah cita-cita terbesar mereka atau menjadi sesembahan mereka yang pertama."

Keadaan lahiriah mereka berlawanan dengan kondisi bathiniyah mereka. Lisan mereka menyelisih hati mereka sendiri. Mereka mencari dunia dengan mengerjakan amalan akhirat. Kelompok manusia seperti inilah yang menjadi penyebab fitnah di masyarakat. Fitnah apalagi yang lebih besar daripada orang-orang yang tampak sebagai ahli ibadah secara lahiriah, atau tampak sebagai pencari akhirat dalam pandangan orang, tetapi mereka sebenarnya adalah penyembah dunia? Arahan yang benar (menurut mereka) macam apakah yang akan didapatkan masyarakat umum dari orang-orang seperti ini?

Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa adanya kelompok manusia berhati "srigala berbulu domba" ini di tengah masyarakat merupakan sebab utama terjatuhnya masyarakat ke dalam fitnah yang menyesatkan. Saking gelap dan dahsyatnya fitnah itu sehingga menjadikan orang yang paling pantas mengetahui kebenaran pun menjadi bingung dalam mengurusi urusannya. Jika para ulama dan orang-orang jujur saja dibuat bingung menghadapi fenomena seperti itu, lalu bagaimana dengan kita yang awam? *Wallahua'lam.*

BAB 30

Belajar Mencukupkan Diri dengan Apa yang Ada

Kata yang paling sulit kita ucapkan barangkali adalah kata “cukup”. Kapankah kita bisa berkata cukup? Hampir semua pegawai merasa gajinya belum sepadan dengan kerja kerasnya. Pengusaha hampir selalu merasa pendapatan perusahaannya masih di bawah target. Anak-anak menganggap orang tuanya kurang murah hati, kurang perhatian, kurang sayang, atau kurang fasilitas, dan lain-lain.

Semua merasa kurang dan kurang. Kapankah kita bisa berkata cukup? “Cukup” bukanlah soal berapa jumlahnya. “Cukup” adalah persoalan kepuasan hati. "Cukup” hanya bisa diucapkan oleh orang yang mampu bersyukur atas semua karunia dan nikmat Allah SWT.

Tidak perlu takut berkata “cukup”. Mengucapkan kata “cukup” bukan berarti kita berhenti berusaha dan berkarya. "Cukup” jangan diartikan sebagai kondisi stagnasi, atau merasa pesimis, atau kecewa atau mandeg dan berpuas diri. Mengucapkan kata “cukup“ membuat kita melihat apa yang telah kita terima, bukan apa yang belum kita dapatkan.

Jangan biarkan kerakusan, ketamakan membuat kita sulit berkata “cukup”. Kita harus belajar mencukupkan diri dengan apa yang

ada pada diri kita hari ini dan seterusnya, dengan begitu kita akan menjadi orang yang pandai bersyukur.

Seringkali kita berkeluh kesah atas segala ketetapan dan pemberian Allah SWT, sedikit sekali yang bersyukur. Allah SWT. berfirman:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٩

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah: 9)

Demikianlah tabiat manusia, memang sedikit sekali yang bersyukur, Allah SWT. mengingatkan kepada kita bahwa kelengkapan seluruh anggota tubuh kita yang Allah SWT. ciptakan hendaknya kita bersyukur, nikmat sehat sehingga mampu beribadah dan aktifitas, belum lagi curahan rejeki yang begitu banyak, tapi ternyata memang sedikit sekali manusia yang bersyukur.

Allah SWT. yang Maha Rahman, mengulang-ulang kalimat mulia ini hampir 31 kali dalam Al Qur'an di Surat Ar Rahman, tidakkah kita merasa diingatkan dengan itu, artinya dengan segala apapun yang terjadi wajibnya untuk menghindari kufur nikmat. Allah SWT. berfirman:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٧٧

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman: 77)

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl: 53)

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 18)

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang mengingatkan kita betapa penting dan wajibnya mensyukuri nikmat itu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari, No. 5933)

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam "*Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*" hadits No. 5933, menjelaskan, bahwa: "Kenikmatan adalah keadaan yang baik. Ada yang mengatakan, kenikmatan adalah manfaat yang dilakukan dengan bentuk melakukan kebaikan untuk orang lain".

Syukur adalah cara yang paling bijak untuk merasa lebih meski dalam serba kekurangan dan serba keterbatasan. Bersyukurlah atas apa yang kita miliki, kita tidak akan pernah khawatir dengan apa yang

belum kita miliki. Dalam kondisi apapun, Allah SWT. akan menghadirkan kenikmatan dan kebahagiaan.

Sebagai umat muslim, kita diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Salah satu bentuk syukur yang bisa kita tunjukkan adalah dengan belajar mencukupkan diri dengan apa yang sudah kita miliki.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 26-27:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra': 26-27)

Dalam ayat ini, Allah SWT. mengajarkan kita untuk memberikan hak kepada keluarga, orang miskin, dan musafir yang memerlukan. Namun, Allah juga memperingatkan kita untuk tidak menghambur-hamburkan harta dengan boros karena orang yang boros disebut sebagai saudara-saudara setan.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda dalam sebuah hadis riwayat Tirmidzi: "*Cukuplah seseorang makanan untuk mempertahankan hidupnya. Dan cukuplah seseorang pakaian untuk menutup auratnya*."

Hadis ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya mencukupkan diri dengan apa yang ada, baik itu dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya. Kita harus belajar

untuk bersyukur dan menjaga diri dari sifat serakah dan tamak yang bisa membawa kita pada jalan yang salah.

Dalam kesimpulannya, sebagai umat muslim, kita harus belajar mencukupkan diri dengan apa yang ada dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kita harus menghindari sifat serakah dan tamak yang bisa membawa kita pada jalan yang salah. Kita juga harus belajar untuk berbagi dan memberikan hak kepada orang lain.

Semoga Allah SWT. mengaruniakan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita tetap istiqamah senantiasa bersyukur atas setiap ketetapan dan pemberian Allah SWT. untuk meraih ridha-Nya. Aamiin. *Wallahua'lam bishawab.*

"*Yang paling pandai bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling pandai bersyukur kepada manusia*."

HR. Ath Thabrani

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, Ibn Hajar. Tt. *Fath al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Arif, Ahmad Adib. 2009. *Akidah Akhlak*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Al-Bukhari, Al-Imam. 1982. *Shahih Bukhari*. Surabaya: PT. Al-Asriyah.

Al-Bukhari. Tt. *Shahih Bukhari*. Singapura: Sulaiman Mar'i.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.

Al-Math, Muhammad Faiz. 1994. *1100 Hadis Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Terj. A. Aziz Salim Basyarahil dari Judul Asli *Qasabun Min Nuri Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Qazwani, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid. 1399. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qur'an Digital.

Anies, M. Madchan. 2009. *Meraih Berkah Ramadhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

An-Nawawi, Imam. Tt. *Riyadh ash-Shalihin*. Surabaya: Ahmad bin Sa'ad Nabhan.

An-Nawawi, Imam. Tt. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah.

Ash Shiddiqy, Hasbi. 1974. *Tafsir Al-Bayan*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

As-samarqandi, Nasr Muhammad. Tt. *Bustan al-'Arifin*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.

As-Shan'ani, Muhamad bin Ismail. Tt. *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram*. Bandung: Dahlan.

As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats. Tt. *Sunan Abi Dawud*. Semarang: Thaha Putra.

As-Suyuti. Tt. *Al-Jami' Ash-Shaghir*. Bandung: Al-Ma'arif.

Az-Zabidi, Imam Abul Abbas Ahmad. 2012. *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*. Trj. Ma'ruf Abdul jalil dari judul asli *Mukhtasaru Shahihil Bukhari*. Surabaya: Duta Ilmu.

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART.

Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasan, Moh. Samsi. 2015. *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari dan Muslim*. Surabaya: Amelia.

Jahja, M. Zurkani. 2020. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Rifa'i, Moh. 2016. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Thaha Putra.

Sani, Moh. Mahmud. dkk. 2009. *Aqidah Akhlak*. Sidoarjo: Duta Aksara.

_____. 2005. *Fiqih*. Sidoarjo: Duta Aksara.

Umar, M. Nuruddin. 1983. *Klasifikasi Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Usman, Ali, A.A Dahlan, M.D. Dahlan. 2016. *Hadits Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Bandung: CV. Diponegoro.

TENTANG PENYUSUN

Mahmud, Lahir di Mojokerto tahun 1976. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah: Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pandanarum Pacet (1988); MTs. Mambaul Ulum Mojosari (1991); MA Mambaul Ulum Mojosari (1994); STAI Al-Amien Sumenep (2000); Universitas Negeri Surabaya (2005); Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005); IAIN Tulungagung (2020). Pendidikan non formal: Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Semasa studi sampai sekarang ia aktif dalam organisasi serta pertemuan ilmiah dan pengajian. Saat ini ia rutin mengisi pengajian Shubuh di Masjid Baitul Muttaqin di daerah tempat tinggalnya. Ia pun sering mengisi seminar, halaqoh, workshop, pelatihan dan lain-lain sesuai bidang yang ia tekuni. Sampai saat ini ia mengabdikan diri sebagai Pendidik di IAI Uluwiyah Mojokerto dan di STIE Darul Falah Mojokerto. Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain: Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Bimbingan dan Konseling Keluarga, Bimbingan dan Konseling Belajar, Ilmu Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian, Manajemen Pendidikan Islam, dll ***)

Fauziah Rusmala Dewi, Lahir di Mojokerto tahun 1976. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah: Madrasah Ibtidaiyah (1988); SMPN 1 Ngoro (1991); MA Mambaul Ulum Mojosari (1994); Fakultas Tarbiyah STAIN Malang (1999); FKIP Universitas Darul Ulum Jombang (2005). Pendidikan non formal: Pondok Pesantren Putri Hasyim Asy'ari Bangil; Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojosari. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai Pendidik/Guru di Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto.

Beberapa buku yang pernah ia tulis antara lain: Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Bimbingan dan Konseling Belajar.***)

Mukhlisin, lahir Jakarta 23 September 1973. Pengalaman Pendidikan: SD Yasmu Tanjung Priok (1986); MTs. dan MA Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (1992); Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Prodi PAI (1997); dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam.
Pendidikan non formal: Ponpes Darun Najah Jakarta (1986-1992); Ponpes HM. Putra Lirboyo Kediri (1993-1997); Kursus Bahasa Inggris BEC Pare Kediri (1997); Pelatihan Instruktur Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Metode Mustaqilli Jakarta (2010);
Pengalaman Pekerjaan: Kepala Sekolah SMA Bani Saleh Tambun Bekasi (2004-2009); Dosen Bhs Arab STAI Bani Saleh (2006-2008); Wakil Kepala MTsN 38 Jakarta (2012); Anggota Pembina Yayasan Mustaqill Jakarta (2012-2017); Ketua Pengawas Indonesia Arabic Center cabang Al-Azhar Jakarta (2014-2019); Instuktur Nasional Cara Cepat Belajar Bhs Arab metode Mustaqilli (2012-Sekarang); Guru MTsN 38 Jakarta; Ketua pengawas Mustaqilli Arabic Center (2021-sekarang).***)

Moh. Thoriq Ramadhan Fauzi, Lahir di Mojokerto tahun 2001. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah: Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro (1995); SMP Tahfidz Al-Amien Sumenep (1998); MA Hikmatul Amanah Pacet (2000); sekarang sedang menempuh Pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga Menjadi Mahasiswa di Prodi Manajemen STIE Darul Falah Mojokerto. Pendidikan non formal: Pondok Pesantren Riyadul Jannah Pacet Mojokerto, PondokPesantren Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep; Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto. ***)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DARUL FALAH
MOJOKERTO

Meraih Hidup
BERMAKNA

”Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya.”

(QS. Hud:3)

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI